

**NILAI-NILAI TAUHID DALAM KITAB JAWĀHIRUL AL-KALĀMIYYAH KARYA
SYEKH ṬOHİR BIN ṢOLEH AL-JAZĀIRY DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI
AKIDAH AKHLAK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Evita Ratna Susetyaningrum

NIM: 210617199

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MARET 2021

P O N O R O G O

ABSTRAK

Susetyaingrum, Evita Ratna. *Nilai-nilai Tauhid Dalam Kitab Jawāhirul Al-Kalāmiyyah karya Syekh Ṭōhir bin Ṣōliḥ Al-Jazāiry dan Relevansinya Dalam Materi Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-nilai Tauhid, Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah karya Syekh, Ṭōhir bin Ṣōliḥ Al-Jazāiry Akidah Akhlak.*

Nilai-nilai tauhid merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tauhid. Tauhid sendiri ialah ilmu yang mengajarkan Keesaan Allah Swt. Nilai-nilai tauhid penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, sebagai pedoman dan landasan dalam memahami ketauhidan itu sendiri. Dewasa ini, banyak terjadi kesalahan dalam memahami konsep dari ketauhidan, sehingga memunculkan penyelewengan yang tanpa disadari, akibat kesalahan tersebut. Contohnya adalah menggantungkan benda-benda di rumah, toko, atau dipakaikan pada anak dengan niat menolak bala" atau disebut dengan tamimah syirik. Oleh karena itu, penting untuk ditanamkan pedoman dan landasan tauhid yang kuat terhadap anak sejak dini, agar tidak salah memahami nilai-nilai tauhid tersebut. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dengan mudah ialah kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* karya Syekh Ṭōhir bin Ṣōliḥ Al-Jazāiry. Dalam kitab ini Syekh Ṭōhir menggunakan metode tanya jawab, untuk menjelaskan nilai-nilai tauhid kepada *mukallaf*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai tauhid dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dengan materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan teknik analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan sumber-sumber penelitian melalui kitab, buku, jurnal, dan artikel.

Dari analisis data ditemukan bahwa (1) nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* yaitu berupa iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qadla" dan Qadar. (2) nilai-nilai tauhid dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, diantara materi tersebut adalah *Asmā'ul Al-Ḥusna*, iman kepada Kitab-kitab Allah dan iman kepada Rasul Allah serta dilengkapi dengan akhlakterpuji yang dapat diambil dari sifat-sifat yang tercermin dari seorang Rasul.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Evita Ratna Susetyaningrum
 NIM : 210617199
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : NILAI-NILAI TAUHID DALAM KITAB JAWAHIIRUL KALAMIYYAH SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYYAH

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah

Pembimbing,

Dr. MOH. MUKHLAS, M.Pd
 NIP. 196701152005011003

Ponorogo, 30 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



THIYA SUSILOWATI, M.Pd

NIP. 197711162008012017

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Evita Ratna Susetyaningrum
 NIM : 210617199
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : NILAI-NILAI TAUHID DALAM KITAB JAWĀHIRUL AL-KALĀMIYYAH KARYA SYEKH TOHIR BIN ŞOLEH AL-JAZĀIRY DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 3 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



(Signature)
H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1 Ketua Sidang	: Dr Umi Rohmah, MPd I	(<i>(Signature)</i>)
2 Penguji 1	: Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag	(<i>(Signature)</i>)
3 Penguji 2	: Dr Moh. Mukhlis, MPd	(<i>(Signature)</i>)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evita Ratna Susetyaningrum

NIM : 210617199

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : NILAI-NILAI TAUHID DALAM KITAB JAWĀHIRUL AL-KALĀMIYYAH KARYA SYEKH TOHIR BIN ŞOLEH AL-JAZĀIRY DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2021

Penulis



EVITA RATNA SUSETYANINGRUM

IAIN
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evita Ratna Susetyaningrum

NIM : 210617199

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : NILAI-NILAI TAUHID DALAM KITAB JAWĀHIRUL AL-KALĀMIYYAH KARYA SYEKH ṬOHIR BIN ṢOLEH AL-JAZĀIRY DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 29 Mei 2021

Penulis,

EVITA RATNA SUSETYANINGRUM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum masuk pada persoalan inti perihal Ilmu Kalam, kiranya penting diurai terlebih dahulu problem teknis mengenai sebutan Ilmu Kalam dan Teologi (Islam). Sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman, Ilmu Kalam menempatkan Tuhan sebagai fokus atau sentral bahasannya. Kalau memang demikian keberadaannya, maka kemudian muncul pertanyaan: Bolehkah istilah Ilmu Kalam itu diidentikkan dengan kata “teologi” (theology), dan kemudian apakah kedua istilah itu bisa saling menggantikan? Pertanyaan semacam ini sangat penting dimunculkan mengingat adanya karakter khusus bersifat historis yang melatarbelakangi penggunaan istilah teologi itu, lebih-lebih secara historis istilah teologi memang bukan orisinal sebagai khazanah dalam tradisi intelektual Islam, sehingga secara ontologis istilah teologi tidak sepenuhnya sama atau identik pengertiannya dengan istilah Ilmu Kalam. Dan sebagai akibatnya adalah, sungguh sangat bisa dimaklumi kalau hingga sekarang ini masih belum ada kesamaan pandangan, dan bahkan kadangkala terkesan masih terjadi sikap pro dan kontra di kalangan pemikir Islam menyangkut pengidentikkan kedua kata itu. Mengingat masih adanya problem krusial seperti ini, maka langkah penelusuran secara historis di seputar makna kebahasaan kata teologi dan lingkup kajiannya, sungguh penting dilakukan untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pijakan.¹

Ilmu Kalam adalah suatu ilmu yang membahas tentang akidah dengan dalil-dalil aqliyah (rasional ilmiah) dan sebagai tameng terhadap segala tantangan dari para penentang.

¹ Arief Budiman, “Ilmu Kalam” (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 1-3.

Menurut Ahmad Hanafi, di dalam nash-nash kuno tidak terdapat perkataan *al-Kalam* yang menunjukkan suatu ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana yang diartikan sekarang. Arti semula dari istilah *al-Kalam* adalah kata-kata yang tersusun yang menunjukkan suatu maksud. Kemudian dipakai untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan, yaitu sifat berbicara. Pembahasan ilmu kalam meliputi pembahasan ilmu ketuhanan dalam Islam.²

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sumber ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadith. Dengan demikian, Theologi Islam itu adalah ajaran tentang Tuhan menurut agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadith yang mengajak umat manusia untuk meng-Esa-kan Allah Swt. Sesungguhnya sebutan atau panggilan literatur Islam terhadap Theologi Islam adalah "Tauhid", oleh karena itu bicara tentang pengertian Theologi Islam berarti kita membicarakan pengertian Ilmu Tauhid. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang itu. Tauhid berasal dari akar kata "*ahad*" dan "*wahid*" yang keduanya merupakan nama Allah Swt. yang menunjukkan keesaan-Nya.³ Tauhid menurut ajaran Al-Qur'an adalah kekuatan pembebas bagi manusia dari segala ketergantungan, karena tempat bergantungnya hanya Allah semata. Konsep ini mengandung prinsip-prinsip yang lengkap, yang menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khasanah fundamental ke iman dan aktivitas manusia.⁴

Ilmu tauhid merupakan ilmu penting yang dibawa Islam. Ilmu tauhid adalah ilmu yang wajib diketahui pertama kali oleh setiap manusia pada setiap masa para rasul *Al-Karim* dan diutus. Tauhid adalah ilmu untuk menetapkan akidah-akidah agama dengan

² Rochimah, Rahman, dan dkk, *ILMU KALAM* (Surabaya, 2011), 1-3.

³ Hadis Purba dan Salamuddin, *THEOLOGI ISLAM ILMU TAUHID* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 2.

⁴ K Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), 11.

menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Dan fungsi tauhid adalah untuk mengetahui Allah yang menciptakan alam semesta beserta sifat-sifat-Nya yang sempurna dan mengetahui rasul-rasul-Nya yang mulia beserta sifat-sifatnya yang utama dan untuk memperoleh kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵ Dari situlah para pemuka agama mengarang berbagai kitab tauhid dengan berbagai metode penulisan yang berfungsi untuk memudahkan para pembaca dalam mencerna dan memahaminya. Sebagai contoh, kitab tauhid yang berjudul *Aqidatul Mukmin* karya Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. Dalam kitab ini, pengarang berusaha untuk menjelaskan aqidah dan cabang-cabangnya secara terperinci dan didasarkan pada hujjah yang pasti berdasarkan *aqliyah*, *nadhariyah*, dan *qiyas*.⁶

Pada kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, karya Syeikh Ṭōhir bin Ṣōlih Al-Jazāiry, pengarang berusaha menjelaskan rukun aqidah islamiyyah (rukun iman) dengan menggunakan pendekatan yang mudah difahami, dengan metode penyampaian soal-jawab dan dengan rangkaian kata-kata yang dibuat secara sederhana untuk memudahkan bagi para pelajar.⁷

Dari hasil observasi terkait dengan tauhid, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa MI masih sering meninggalkan kewajiban mereka untuk melaksanakan shalat wajib yaitu dhuhur yang dilaksanakan secara berjama'ah. Sebagian dari mereka masih ngobrol santai-santai di kantin jajan dan ada yang sembunyi diam-diam di dalam kelas. Oleh karenanya, penting bagi seorang pendidik lebih dalam untuk menanamkan arti tauhid dalam kehidupan sehari-hari muridnya.

⁵ Abdurrahmin Manaf, *Kitabus Sa'adah Fittauhid Ilahiyyah*, terjemah Zaenul Mahmudi 2003, 3.

⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Akidah Seorang Muslim* (Solo: Pustaka Mantik, 1994), 7–8.

⁷ Bachrudin Achmad, *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyyah Fi Idhohi Al-Aqidah Al-Islamiyyah karya Syekh Thohir bin Sholih Al-Jaza'iry* (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2020), 1.

Dalam materi Akidah Akhlak kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah memuat ruang lingkup dari Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan iman kepada Kitab Allah dan Asma'ul Husna. Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* yaitu kitab yang menyajikan ajaran tauhid dengan metode tanya jawab sehingga pembahasan tauhid langsung pada pokok permasalahan dan dapat lebih mudah di pahami.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Nilai-nilai Tauhid apa yang terkandung dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*?
2. Nilai apa saja yang terkandung dalam Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan nilai-nilai Tauhid yang terdapat dalam Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*.
2. Menjelaskan Nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah selesainya penelitian ini maka beberapa manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya tentang kajian materi Ilmu Tauhid yang termuat dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* karangan Syekh Tōhir bin Šōliḥ Al-Jazāiry.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Bagi pelaku pendidikan, antara lain guru, murid, orang tua dan manusia pada umumnya. Penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan materi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk merelevansikan kajian Ilmu Tauhid dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

E. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan yang diteliti antara lain:

Rasyid Alwani, skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid dalam buku *Al-Matsnawi An-Nuri: menyibak misteri Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*”.⁸ Perbedaan pada penelitian ini memfokuskan pada pemikiran dan Said Nursi yang dijuluki “Badiuzzaman” berkaitan dengan konsep pendidikan tauhid berdasarkan pada pemikiran yang tertuang dalam *Al-Matsnawi An-Nur* dan berbagai karya Said Nursi, baik secara langsung ataupun karya yang ditulis oleh tokoh lain yang menyoroti pemikiran Said Nursi, yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Tauhid.

⁸ Rasyid Alwani, Konsep Pendidikan Tauhid dalam buku *Al-Matsnawi An-Nuri: menyibak misteri Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi: Yogyakarta, 2016).

Desi Nur Baiti, skripsi IAIN Salatiga yang berjudul “Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* karya Syaikh Tōhir bin Šōlih Al-Jazāiry”.⁹ Pada penelitian ini fokus pembahasan yaitu menganalisis pendidikan tauhid yang termuat dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* tanpa adanya relasi dengan materi lain. Letak perbedaan dengan penelitian ini yaitu penulis mengkaitkan kajian dari Ilmu Tauhid yang termuat dalam Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dengan materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi, skripsi IAIN Purwokerto yang berjudul “Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik”.¹⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai Pendidikan Islam yang di urai secara panjang lebar adalah nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Sang Pemimpin karya Andrea Hirata berupa: Pendidikan Keimanan, Pendidikan Syari’ah/Ibadah, Pendidikan Akhlak yang meliputi Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Diri Sendiri, dan Akhlak Kepada Sesama Manusia, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Sejarah.

Jadi dari tiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Dimana letak perbedaannya terletak pada pertama objek kajiannya, yaitu perbedaan kitab yang dikaji. Pada penelitian pertama mengkaji buku *Al-Matsnawi An-Nuri: menyibak misteri Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi* yang memuat pendapat dari Said Nursi berkaitan dengan Konsep Pendidikan Tauhid. Perbedaan

⁹ Desi Nur Baiti, Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Al-Jawahirul Kalamiyah* karya Syaikh Tahir bin Salih Al-Jazairy, (Skripsi: Salatiga, 2018).

¹⁰ Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi, Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik, (Skripsi: Purwokerto, 2017).

yang kedua terletak pada pembahasan ilmu tauhid tanpa relevansi dengan objek lainnya.

Dan yang terakhir terletak pada objek yaitu Novel Mustika Naga Karya Candra Malik.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya kepustakaan (*library research*) yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan.¹¹ Penggalan ini dilakukan terhadap kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* karangan Syekh Tōhir bin Šōlih Al-Jazāiry. Penulis berusaha mengkaji pembahasan yang berada dalam kitab tersebut serta mengkaitkannya dengan materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Artinya, adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian seperti ini acuan dan rujukan dalam mengolah data dan menafsirkannya, harus dilakukan dengan tolak ukur berupa teori-teori yang diterima kebenarannya di dalam berbagai literatur serta dapat mengkaitkannya dengan materi Akidah Akhlak.

2. Data dan Sumber data

a. Data Penelitian

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkap gejala. Bahan baku dalam penelitian ini adalah kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* karangan Syekh Tōhir bin Šōlih Al-Jazāiry.

b. Sumber data

¹¹ Ahmadi,dkk, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut AgamaIslam Negeri Ponorogo, 2018, 53-54.

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data¹² yaitu kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* karangan Syekh Ṭōhir bin Ṣōlih Al-Jazāiry.

2) Sumber data sekunder

1. Abdurrahmin Manaf, *Kitabus Sa'adah Fittauhid Ilahiyyah*, terjemah Zaenul Mahmudi. (Pengertian Ilmu Tauhid)
2. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Seorang Muslim* (Solo: Pustaka Mantik, 1994). (Pengertian Ilmu Tauhid)
3. Ahmadi,,dkk, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut AgamaIslam Negeri Ponorogo, 2018. (Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian)
4. Amin Syukur, *studi akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010),.(Menjelaskan pengertian dari akhlak)
5. Bachrudin Achmad, *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyyah Fi Idhohi Al-Aqidah Al-Islamiyyah karya Syekh Thohir bin Sholih Al-Jaza'iry* (Bekasi: Pustaka Al-Muqsith, 2020). (Menjelaskan keunggulan daripada Kitab *Jawahirul Kalamiyyah*)

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung : Alfabeta, 2014, 308.

6. Desi Nur Baiti, Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyah karya Syaikh Tahir bin Salih Al-Jazairy, (Skripsi: Salatiga, 2018). (Skripsi terdahulu)
7. Fauzan, *Studi Islam Komperehensif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). (Pengertian Ilmu Kalam)
8. Hadis Purba dan Salamuddin, *THEOLOGI ISLAM ILMU TAUHID* (Medan: Perdana Publishing, 2016). (Pengertian Ilmu Tauhid)
9. <http://repository.iainkediri.ac.id/20/5/BAB%20I.pdf> (pengertian ilmu Kalam)
10. <http://eprints.stainkudus.ac.id/105/5/FILE%205%20BAB%20II.pdf> (Jenis dari Ilmu Tauhid)
11. K Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), 11. (pengertian tauhid)
12. Maman Abdul Djaliel, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 29. (Pengertian Iman)
13. Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT Alma'arif, 1973), 50. (Pengertian Ilmu Tauhid)
14. Rasyid Alwani, Konsep Pendidikan Tauhid dalam buku *Al-Matsnawi An-Nuri: menyibak misteri Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi: Yogyakarta, 2016). (Penelitian terdahulu)
15. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kardi, *PENDIDIKAN KARAKPTER Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 266. (Pengertian tauhid)

16. Rochimah, Rahman, dan dkk, *ILMU KALAM* (Surabaya, 2011), 1–3.
17. Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 11. (pengertian Ilmu Tauhid)
18. Saidul Amin, “EKSISTENSI KAJIAN TAUHID DALAM KEILMUAN USHULUDDIN” 22 (2019): 75. (penertian ilmu tauhid)
19. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2014, 308.
20. Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi, Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik, (Skripsi: Purwokerto, 2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data dan sumber-sumber penelitian melalui buku, jurnal, dokumentasi, majalah, surat kabar dan lain-lain. Studi pustaka digunakan dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian memahami dari setiap kesimpulan dan mengambil sumber-sumber data tersebut untuk dijadikan literatur dan referensi dalam memahami dan menganalisa penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/ peta penulisan dan format catatan penelitian.

Untuk instrumen penelitian ada dua yang digunakan dalam pengumpulan data: a. Pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti bisa menggunakan alat rekam, seperti fotocopy dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu.

Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan. Metode analisis isi memungkinkan peneliti bekerja secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi bahan komunikasi melalui pendekatan kuantitatif. Untuk menjaga ketelitian proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi *mis*-informasi (kesalahan karena kekurangan dari penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing. Laporan penelitian harus disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih untuk mempermudah pembaca memahami topik penelitian yang dibahas. Teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini

aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini.

- a. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian.
- b. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain. Aktifitas analisis data pada model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).
 - 1) Reduksi data (*data reduction*), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
 - 2) Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.
 - 3) Gambaran kesimpulan, setelah reduksi dan display data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti.

Dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Hasil kegiatan ini masih bisa diteliti kembali, dengan kembali melakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kegiatan selanjutnya adalah validasi data.

Validasi data setidaknya ditentukan menggunakan empat kategori:

- a) Pertama, kepercayaan, kredibilitas seseorang peneliti sangat dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informan dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. Analisis data dan interpretasi data, seluruhnya membutuhkan konsistensi satu sama lain.
- b) Kedua, keteralihan (*transferability*) hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dan dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain. Jika seorang peneliti memahami dan mendapat gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian tersebut sudah memenuhi standar transferabilitas.
- c) Ketiga, kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan, dengan kata lain penelitian adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri di lapangan.
- d) Keempat, kepastian, adalah menguji keabsahan hasil penelitian terhadap kasus atau fenomena yang sudah terjadi dilapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan absah.

Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan komponen dalam proposal dan laporan hasil penelitian kepustakaan adalah: jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, instrument dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Instrument dan teknik analisis data bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Begitu juga dengan teknik analisis data, bisa menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) atau menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, di dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan teori, pada bab ini diuraikan pengertian ilmu tauhid, kajian iman, pengertian akhlak, Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* karangan Syekh Thahir bin Shaleh al-Jazairy, serta materi Akidah Akhlak.
- BAB III : Pada bab ini membahas mengenai Biografi dari pengarang kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan kitab serta isi pokok dari kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*.
- BAB IV : Analisis nilai-nilai tauhid dalam kitab dan relevansinya terhadap materi Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah, berisi mengenai nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* serta relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah.
- BAB V : Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid menurut Syekh Muhammad Abduh adalah, “Tauhid ialah ilmu yang membahas wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan dari-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal jaiz bagi mereka, dan hal-hal yang terlarang atau mustahil bagi mereka.

Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak boleh ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, serta membicarakan tentang Rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak boleh ada padanya, dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya.

Selanjutnya ada pula yang berpendapat, bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan keagamaan (agama Islam) dengan bukti-bukti yang meyakinkan.

Ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahli Sunah.¹³

¹³ Fauzan, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 259.

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*faith in the unity of God*). Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhan yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rububiyah). Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya, serta yang harus ditakuti (Tauhid Uluhiyah)¹⁴. Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan.¹⁵

Secara teoritis, tauhid dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis: Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiya*, Tauhid *Asma' Wash-Shifat*. Ketiga jenis tauhid itu akan dijelaskan secara rinci dalam lembaran-lembaran berikut ini:

a. Tauhid *Rububiyah* adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt, yaitu '*Rabb*'. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain:

al-murabbi (pemelihara), *an-nāṣir* (penolong), *al-malik* (pemilik), *al-muṣliḥ* (yang memperbaiki), *as-sayyid* (tuan) dan *al-wali* (wali). Dalam terminologi syari'at Islam, istilah tauhid rububiyah berarti: "percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya". Dalam pengertian ini istilah tauhid rububiyah belum terlepas dari akar makna bahasanya. Sebab Allah adalah pemelihara makhluk, para rasul dan wali-wali-Nya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezeki-Nya meliputi semua hamba-Nya. Dialah penolong

¹⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT Alma'arif, 1973), 50.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kardi, *PENDIDIKAN KARAKTER Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 266.

rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya, pemilik bagi semua makhluk-Nya, yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya kepada mereka, Tuhan kepada siapa derajat tertinggi dan kekuasaan itu berhenti, serta wali atau pelindung yang tak terkalahkan yang mengendalikan urusan para wali dan rasul-Nya.

b. *Tauhid Al-Asma Wa Aş-sifat*. Artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. Disini Allah Swt., menetapkan sifat-sifat bagi diri-Nya secara rinci. Yaitu dengan menyebut bagian-bagian kesempurnaan itu satu persatu. Inilah sinyalemen dalam bagian kedua ayat tersebut: "...dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". Maka Allah Swt., menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya sendiri. Tetapi Allah Swt, juga menafikan sifat-sifat kekurangan dari diri-Nya. Hanya saja penafikan itu bersifat umum. Artinya, Allah Swt, menafikan semua bentuk sifat kekurangan bagi dirinya yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya secara umum tanpa merinci satuan-satuan dari sifat-sifat kekurangan tersebut. Ini sinyalemen bagian pertama dari ayat tadi." Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia".

c. *Tauhid Uluhiyyah*

Kata Uluhiyyah diambil dari akar kata *illah* yang berarti yang disembah dan yang dita'ati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Pengertian tauhid uluhiyyah dalam terminologi syari'at Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut. Maka definisinya adalah: "Mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti shalat, puasa, zakat, haji, nazar, menyembelih sembelihan, rasa takut, rasa harap dan cinta. Maksudnya semua itu

dilakukan: yaitu bahwa kita melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata untuk mencari ridla Allah. Oleh sebab itu, realisasi yang benar dari tauhid uluhiyah hanya bisa terjadi dengan dua dasar: pertama, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt., semata tanpa adanya sekutu yang lain. Kedua, hendaklah semua ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya melakukan ma'siat. Kemudian pemahaman mendalam yang dijadikan fokus utama kepada anak didik adalah filsafat tentang tuhan, yakni Allah Swt. Sebagai segala sesuatu, dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya adalah musnah, kecuali Allah. Paham ini akan melahirkan teori relativitas atau kenisbian. Bahkan, manusia sendiri merupakan bagian dari alam yang sifatnya relatif, dan karena relativitasnya, manusia dididik untuk memiliki kesadaran tentang saat-saat menuju ketiadaannya, yakni kematian yang menjadi pintu menuju kealam yang kekal. Dengan demikian, menyajikan materi ketauhidan merupakan langkah prinsipil untuk meningkatkan kesadaran emosional dan spiritual anak didik.

Ilmu tauhid dinamakan ilmu kalam dimaksudkan untuk membedakan antara *mutakallimin* dan filsuf Islam. *Mutakallimin* dan filsuf Islam mempertahankan atau memperkuat keyakinan mereka dengan menggunakan metode filsafat, tetapi mereka berbeda dalam landasan awal berpijak. *Mutakallimin* lebih dahulu bertolak dari Al-Qur'an dan Al-Hadith, semenantara filsafat berpijak pada logika. Namun demikian, tujuan yang ingin mereka capai adalah satu, yaitu keesaan dan kemahakuasaan Allah Swt. Dengan kata lain, mereka berbeda jalan untuk mencapai tujuan yang sama.¹⁶

¹⁶ Saidul Amin, "EKSISTENSI KAJIAN TAUHID DALAM KEILMUAN USHULUDDIN" 22 (2019): 75.

B. Kajian Iman

Secara etimologis, kata “*al-iman*” berasal dari kata “*Āmana-yu’minu-īmānan, fahuwa mu’minun*” artinya percaya. “*Amina-ya’manu-amnan, amanan, wa amaanan*” (aman, dan damai), “*wa amanatan*” (amanat atau titipan), dan sebagainya. Percaya adalah suatu pengakuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Ia mengakui dan meyakini suatu kebenaran itu secara benar dan meyakini kesalahan secara benar pula.¹⁷

1. Iman Kepada Allah

Dalam ajaran Islam beriman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi ajarannya. Oleh karenanya, iman kepada Allah ini harus ditanamkan di setiap jiwa seorang muslim dengan pasti dan tidak ragu-ragu. Iman kepada Allah Swt. Ini secara garis besarnya mencakup keimanan kepada ke-esaan-Nya dan keimanan kepada kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

2. Iman Kepada Malaikat Allah

Malaikat merupakan salah satu makhluk Allah Swt. yang gaib. Seorang muslim wajib beriman kepadanya setelah beriman kepada Allah Swt. Malaikat diciptakan oleh Allah Swt. dari cahaya, ia mempunyai tugas-tugas khusus yang dihubungkan dengan Allah Swt. manusia dan alam semesta. Hakikat malaikat bukan merupakan makhluk materi melainkan makhluk yang immaterial, tetapi dengan izin Allah Swt. sewaktu-waktu malaikat dapat menjelma ke alam materi, seperti banyak terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Adapun tugas-tugas malaikat seperti yang dijelaskan Al-Qur’an diantaranya bertugas menurunkan wahyu kepada para rasul dan meneguhkan hati orang-orang yang beriman. Tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan siklus kehidupan manusia atau dengan

¹⁷ Maman Abdul Djaliel, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 29.

fenomena-fenomena yang terjadi didalam diri manusia dan hubungannya dengan Allah, alam semesta atau dengan makhluk-makhluk Allah lainnya.

Keyakinan terhadap malaikat tersebut, bukan hanya sebatas mengetahui sifat-sifat dan tugas-tugasnya, melainkan harus melahirkan dampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Jika seseorang meyakini bahwa ada malaikat yang senantiasa mencatat kebaikan dan keburukan di setiap saatnya, maka ia selalu berhati-hati, sebab apa pun perbuatannya akan dicatat dan dimintai pertanggungjawabannya pada saat nanti. Oleh karena itu, iman kepada malaikat akan memberikan pengaruh kejiwaan atau sikap yang cukup besar pada diri seseorang, seperti jujur, tabah, ikhlas, dan berani.¹⁸

3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Secara etimologis kata “*kitab*” adalah bentuk *mashdar* dari kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis/ setelah jadi *mashdar* berarti tulisan, atau yang ditulis Bentuk *jama'* dari kitab adalah *kutub*. Dalam bahasa Indonesia, kitab berarti buku. Adapun secara terminologis, Kitab (Al-Kitab, Kitab Allah' Al-Kutub' Kitab-Kitab Allah) adalah kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, sebagaimana tersebut di dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 177.¹⁹

4. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Secara etimologis, kata “nabi” berasal dari kata *naba* artinya ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* artinya berita. Berdasarkan pengertian etimologis ini, seorang Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. dengan memberinya berita (wahyu). Adapun Rasul berasal kata “*ar-sa-la*” artinya mengutus. Setelah mengalami perubahan bentuk menjadi “rasul”, pengertiannya adalah “orang yang diutus”. Dengan

¹⁸ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 111-

¹⁹ Djaliel, 112.

demikian, seorang Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan suatu misi atau pesan yakni *ar-risalah*.

Secara terminologis. “Nabi dan Rasul” adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah SWT. untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu maka dia disebut Nabi saja. Namun, apabila diikuti dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa misi (*ar-risalah*) tertentu maka dia disebut juga Rasul. Dengan demikian, setiap Rasul adalah Nabi, tetapi tidak setiap Nabi adalah Rasul.²⁰

5. Iman kepada Hari Kiamat (Hari Akhir)

Dalam Al-Qur’an, hari kiamat diungkapkan dengan banyak nama di samping nama *Al-Qiyamah* sendiri, juga diungkapkan dengan istilah: *Al-Qōri’ah*, *Yaum Al-Din*, *Yaum At-Tolaq*, *Yaum Al-ḥashr*, *Yaum Al-Khurūj*, *As-Sā’ah*, *Ash-Shakhah*, dan *Al-Haqqah*.

Hari Kiamat berarti hari saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk hidup akan mati musnah. Meskipun Allah merahasiakan waktu terjadinya (Hari Kiamat), namun gambaran tentang kondisi sosial kemasyarakatan banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an.

Hikmah dari iman kepada hari Kiamat, dapat meyakinkan seseorang bahwa semua amal perbuatannya tidak akan sia-sia, semua akan dihitung dan akan mendapatkan imbalan, sehingga dalam hidupnya ia senantiasa berupaya agar memiliki makna yang baik yang akan ditemui hasilnya, baik didunia maupun kelak di hari Kiamat. Sikap inilah yang dapat membuat seseorang mereka optimis dalam menatap masa depan yang akan ditempuhnya dan mengisi hari-harinya dengan semangat bekerja dan amal saleh.

²⁰ Djaliel, 123.

6. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Menurut bahasa Qada' memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah Islam yang dimaksud dengan Qada' adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluknya. Sedangkan Qadar menurut bahasa adalah kepastian, peraturan, ukuran. Adapun menurut Islam Qadar adalah perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan bentuk tertentu sesuai dengan iradah-Nya. Semua benda yang ada di alam ini terdapat Takdir Allah Swt. baik itu manusia, bulan, bintang, maupun gunung. Misalnya malam tidak boleh mendahului siang dan matahari terbit tidak boleh mendahului bulan, semua itu berjalan berdasarkan ketentuan dan kehendak Allah Swt., yang selanjutnya disebut dengan sunatullah. Oleh karena itulah, baik buruknya telah direncanakan terlebih dahulu oleh Allah Swt.

Qada' dan Qadar Allah Swt. bisa disebut Takdir. Takdir Allah Swt. dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu Takdir Mu'allaq dan Mubram. Berikut adalah penjelasannya.

1) Takdir *Mu'allaq* secara bahasa artinya sesuatu yang digantungkan. Takdir *Mu'allaq* yaitu takdir yang dapat berubah karena adanya usaha dan doa yang dilakukan manusia. Berikut ini adalah contoh takdir *muallaq*:

- a) Kepandaian
- b) Kesehatan
- c) Kemakmuran

Jadi meskipun Allah Swt. telah menentukan segalanya, manusia tetap harus berusaha mengubah nasibnya. Seseorang yang beriman kepada Qada' dan Qadar akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Takdir *Mubram*. *Mubram* secara bahasa artinya sesuatu yang tidak dapat dielakkan atau sudah pasti. Jadi takdir *mubram* adalah takdir yang tidak dapat berubah karena kemauan atau usaha manusia.

Beriman kepada Qada' dan Qadar akan memunculkan banyak hikmah bagi setiap muslim. Berikut beberapa hikmah dari beriman kepada Qada' dan Qadar sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kepercayaan terhadap kekuasaan Allah Swt.
- b) Hati menjadi tabah dalam menghadapi lika-liku hidup dan tidak akan mudah putus asa.
- c) Hidupnya akan selalu bertawakal kepada Allah Swt. Ia menyerahkan dengan ikhlas segala ikhtiarnya atas takdir Allah Swt. setelah urusannya dilakukan menurut kadar kemampuannya.
- d) Manusia tidak akan membanggakan diri atas usaha dan ikhtiarnya. Ia menyadari bahwa manusia wajib berusaha, tetapi Allah Swt. yang menentukan hasilnya.²¹

C. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.²²

Akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudalah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi”. Sedangkan menurut Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak sebagai tingkah laku atau ikhwal yang

²¹ Muhammad Nur Kholiq, “Nila-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Al-Jazairi,” (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2018), 29.

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 11.

melekat pada seseorang karena dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang. Seseorang yang semula tidak suka berderma, tiba-tiba bersedekah karena sikap itu tidak melekat pada jiwanya melainkan hanya pura-pura saja.²³

Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan: a. kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik; b. jalan yang sesuai untuk menuju akhlak; c. pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.²⁴

D. Materi Akidah Akhlak Kelas IV MI

Kompetensi Inti dan kompetensi dasar Materi Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah:

1. Semester Ganjil

A. Kalimat *Ṭoyyibah* (Kalimat *Hauqolah*)

Lafal kalimat *Hauqolah* adalah

لا حولا ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Artinya : “Tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Swt.”

Jika hendak meminta pertolongan kepada Allah Swt. lafalkanlah kalimat (*Hauqola*) Sesudah berusaha dengan sungguh-sungguh, serahkan hasil akhirnya kepada Allah. Adapun Keutamaan Kalimat *Hauqolah* adalah:

- 1) Dapat menghapuskan dosa.
- 2) Termasuk amalan-amalan yang kekal lagi shalih.
- 3) Salah satu harta simpanan di surga.

²³ Amin Syukur, *studi akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 5–6.

²⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 12.

- 4) Merupakan tanaman di surga.
- 5) Termasuk salah satu pintu surga.
- 6) Merupakan ucapan orang yang berserah diri kepada Allah.

B. *Asmā'ul Al-Husna* *Asmā'ul Al-Husna*

1) *Al-Mu'min*

Al-Mu'min berarti Yang Maha Menjaga Keamanan. Allah Swt. adalah Zat pemberi keamanan. Dia pelindung bagi orang-orang yang meminta perlindungan kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyar ayat 23 Allah Swt. berfirman:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”

2) *Al-'Azīm*

Al-'Azīm berarti Yang Maha Agung. Tahukah kalian bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt. Zat yang Maha Agung. Tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dan tidak ada kebesaran apapun yang menandinginya. Allah Swt. tidak dapat dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada satu zat pun yang memiliki keagungan tertinggi selain Allah Swt. Dalam surah Al-Waqi'ah ayat 74 Allah Swt. berfirman:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.”

3) *Al-Hādi*

Al-Hādi berarti Yang Maha Pemberi Petunjuk. Allah Swt. adalah Zat yang menciptakan petunjuk. Allah Swt. menuntun hamba-hamba-Nya ke jalan yang lurus, membimbing mereka kepada kebaikan dan amalan yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan hidayah manusia tidak akan tersesat selamanya. Manusia menjadi orang beriman dan mau mengamalkan ajaran Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 54:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ
لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

Hidayah Allah Swt. dibedakan menjadi 2 macam:

1. Hidayah yang diberikan kepada para nabi dan rasul agar mereka mengenalkan ajaran Allah Swt. kepada umatnya.
2. Hidayah yang hanya bisa langsung diberikan oleh Allah Swt.

4) *Al-'Adlu*

Al-'Adlu berarti Yang Maha Adil. Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Adil. Diantara bentuk keadilan Allah Swt. adalah menciptakan manusia dengan sempurna dan seimbang. Perhatikan firman Allah Swt. dalam surah Al-Infithor ayat 7:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.”

Keadilan Allah Swt. juga dapat kita cermati dari ciptaan-Nya yang berpasangan, seperti:

1. Laki-laki dengan perempuan.
2. Hitam dengan putih.
3. Besar dengan kecil.
4. Tinggi dengan pendek. Allah Swt. tidak pernah mendzalimi makhluk-Nya.

Dia akan senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Allah akan membalas kebaikan dan keburukan seseorang sesuai dengan apa yang diperbuat ketika hidup di dunia. Barang siapa berbuat kebaikan walau sebesar atom ia akan menerima balasannya dan barang siapa yang berbuat keburukan walau sebesar atom dia juga akan mendapat balasannya.

5) *Al-Hakam*

Al-Hakam berarti Yang Maha Bijaksana. Allah Swt. telah menetapkan segala sesuatunya dengan teliti, tidak ada kesalahan dalam pengaturan dan ketentuannya. Hal ini ditegaskan-Nya dalam Al-Qur'an surah As-Sajadah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”

Semua hukum di alam semesta Allah-lah yang menetapkan. Dia-lah yang memutuskan kebenaran dari kebatilan, yang menetapkan siapa yang taat dan durhaka, serta yang memberi balasan setimpal bagi setiap usaha, yang kesemuanya berdasarkan ketetapan yang ditetapkan. Anak-anak, demikianlah penjelasan tentang *Al-Asmaa Al-Husna* yang meliputi sifat-sifat Allah *Al-Mu'min*, *Al-'Azim*, *Al-Hadi*, *Al-'Adlu* dan *Al-Hakam*. Diharapkan setelah kalian mengenal

Allah Swt. melalui sifat-sifat-Nya dalam *Al-Asmaa Al-Husna*, kalian dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Iman kepada Kitab-Kitab Allah Swt.

Beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt. merupakan rukun Iman yang ketiga. Yang dimaksud dengan Kitab-kitab Allah adalah Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada rasul-rasul-Nya sebagai rahmat dan hidayah bagi seluruh umat manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ
مِّن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

Kita wajib meyakini keberadaan Kitab-kitab Allah Swt. Diantara Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul-Nya adalah Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an.

1. Kitab Taurat

Taurat berbahasa Ibrani yang artinya syariah atau perintah. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as. Isi kitab Taurat adalah keyakinan untuk menyembah Allah Swt. serta larangan menyembah berhala. Di dalam Kitab Taurat ini juga menerangkan tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul terakhir.

2. Kitab Zabur

Zabur artinya tulisan. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud as. Kitab Zabur berbahasa Qibti berisi tentang beberapa zikir, pengajaran, dan hikmah. Kitab Zabur merupakan petunjuk atau wahyu dari Allah dan berlaku pada umat Bani Israil.

3. Kitab Injil

Kitab Injil diberikan kepada Nabi Isa as. Kitab Injil berbahasa Yunani yang dalam bahasa Arabnya berarti Albisarah atau kabar gembira. Kitab Injil diturunkan sebagai pedoman hidup yang berisi tentang keterangan dan ajaran-ajaran yang membenarkan atau memperkuat ajaran yang terdapat dalam Kitab-kitab sebelumnya, yaitu Taurat dan Zabur. Kitab Injil merupakan pedoman bagi kaum Nasrani.

4. Kitab Al-Qur'an

Al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang berbahasa Arab. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	<p>1.1 Menerima kebesaran Allah Swt. melalui kalimat <i>Subhaanallaah, Maasyaa Allah dan Allahu Akbar.</i></p> <p>1.2 Menerima kebesaran Allah Swt melalui asma Allah <i>al-Malik, al-'Aziiz</i> dan <i>Al-</i></p>

	<p><i>Quddūs</i></p> <p>1.3 Menerima kebenaran adanya kitab-kitab Allah Swt dan nabi pembawa risalahNya.</p> <p>1.4 Menjalankan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan keimanan.</p> <p>1.5 Menjalankan perilaku sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan sebagai cerminan iman.</p> <p>1.6 Menerima kebenaran Allah untuk menghindari sifat kikir dan kufur nikmat.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.1 Menunjukkan sikap hormat dan berterimakasih sebagai dalam kehidupan.</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku peduli dan kerjasama sebagai implementasi setelah mempelajari <i>al-Malik</i>, <i>al- 'Aziz</i> dan <i>Al-Quddūs</i>.</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap teguh pendirian dan amanah setelah mempelajari iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>2.4 Menjalankan sikap taat amanah dalam</p>

	<p>kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Menjalankan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Bilal bin Rabah.</p> <p>2.6 Menjalankan sikap pemurah dan syukur guna menghindari sifat kikir dan kufur nikmat.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Memahami makna dan ketentuan penerapan kalimat: <i>Subhaanallaah, Maasyaa Allah dan Allahu Akbar.</i></p> <p>3.2 Memahami makna <i>al-Malik, al-‘Aziz dan Al-Quddūs.</i></p> <p>3.3 Memahami makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>3.4 Menganalisis makna perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Memahami makna sikap tabah dan sabar menghadapi cobaan melalui kisah Bilal bin Rabah.</p> <p>3.6 Memahami cara menghindari sifat kikir dan kufur nikmat dalam kisah Tsa'labah.</p>
<p>4. Menyajikan</p>	<p>4.1 Mempraktikkan contoh penerapan</p>

<p>pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>kalimat <i>Subhaanallaah, Maasyaa Allah dan Allahu Akbar</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.2 Menyajikan arti dan bukti sederhana asma Allah <i>al- Malik, al-Aziz dan Al-Quddūs</i>.</p> <p>4.3 Mengkomunikasikan nama-nama kitab Allah Swt. beserta nabi yang membawa risalahnya</p> <p>4.4 Mengkomunikasikan contoh perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.5 Mengkomunikasikan manfaat sikap tabah dan sabar menghadapi cobaan melalui kisah Bilal bin Rabah</p> <p>4.6 Mengkomunikasikan cara menghindari kikir dan kufur nikmat.</p>
---	---

2. Semester Genap

A. Kalimat *Toyyibah (Salām)*

Lafal *السلام عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ* mengandung arti semoga keselamatan dan kasih sayang Allah serta kebaikan terlimpah kepada kalian. Makanya ketika kalian bertemu dengan sesama teman harus mengucapkan salam. Menjawab salam juga

merupakan kewajiban kalian, Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 86:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ
مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Kalimat *السلام عليكم ورحمة الله وبركاته* diucapkan bila kalian:

- 1) Setiap kali bertemu.
- 2) Bertamu ke rumah teman.
- 3) Memulai pertemuan.
- 4) Berpisah setelah bertemu.

B. *Asmā'ul Husna*

1) *As-Salām*

As-Salām berarti Yang Maha Sejahtera. Allah Swt. adalah Zat yang tidak membutuhkan bantuan dari makhluk-makhluk-Nya. Dialah yang memberi kesejahteraan kepada makhluk-Nya. Allah Swt. sebagai *As-Salām* memberi kepada kita kedamaian, kasih sayang dan keselamatan di akhirat. Dalam Al-Qur'an surah Yasin ayat 58 Allah Swt.:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang”

Dengan sifat *As-Salām* ini Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk menjauhi segala kemaksiatan, kerusakan dan bencana. Sebagai seorang mukmin

kalian harus selalu berusaha mengajak kepada sesama supaya berada di jalan kebenaran dan keselamatan.

2) *Al-Latīf*

Al-Latīf berarti Yang Maha Lembut. Tahukah kalian bahwa Allah Swt. adalah Zat yang Maha Lembut sehingga tidak bisa dilihat oleh indera kita. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

Kelembutan Allah Swt. juga tercermin dari balasan-Nya terhadap semua kebaikan yang dilakukan oleh umat-Nya meskipun sebesar biji Sawi. Dengan kelemahan lembut-Nya, Allah Swt. selalu mencukupi kebutuhan kita dan makhluk lainnya. Dia juga tidak membebani kita dengan beban yang tidak mampu kita pikul.

C. Beriman Kepada Nabi dan Rasul

Rukun Iman yang ke empat adalah Iman kepada rasul-rasul Allah. Beriman kepada para rasul maksudnya adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para rasul adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah Swt. untuk menerima wahyu dan disampaikan untuk pedoman hidup. Yang dimaksud dengan rasul adalah orang yang diutus Allah Swt. untuk menerima wahyu dan disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup. Sedangkan nabi adalah orang yang diutus Allah Swt. untuk menjalankan syariat rasul-rasul sebelumnya. Nabi Musa as. adalah contoh nabi sekaligus rasul. Sedangkan Nabi Harun as. adalah contoh nabi, sebab ia

hanya meneruskan syari'at Nabi Musa as. dan tidak diberikan syariat baru. Nabi dan rasul Allah Swt. yang nama-nama mereka disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 25 orang. 25 nabi dan rasul inilah yang wajib diketahui oleh setiap umat Islam.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 7 Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada Mereka, Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” Berikut ini nama-nama Nabi dan Rasul yang wajib diketahui

a. Adam as.	k. Yusuf as.	u. Yunus as.
b. Idris as.	l. Ayyub as.	v. Zakaria as.
c. Nuh as.	m. Syuaib as.	w. Yahya as.
d. Hud as.	n. Musa as.	x. Isa as.
e. Sholeh as.	o. Harun as.	y. Muhammad Saw.
f. Ibrahim as.	p. Dzulkifli as.	
g. Luth as.	q. Daud as.	
h. Ismail as.	r. Sulaiman as.	
i. Ishaq as.	s. Ilyas as.	
j. Ya'kub as.	t. Ilyasa as.	

Nabi dan rasul diutus oleh Allah Swt. hanya terbatas kepada umat tertentu, seperti Nabi Musa as. hanya untuk bangsa Israil. Nabi Syuaib as. diutus Allah Swt. untuk bangsa Madyan. Nabi Hud as. diutus untuk bangsa Ad. Begitu juga dengan Nabi dan Rasul lainnya mereka diutus untuk bangsa tertentu saja. Akan tetapi Nabi

Muhammad Saw. diutus Allah Swt. untuk semua umat manusia yang ada di planet bumi ini karena beliau sebagai rasul akhir zaman.

Sebagai seorang muslim kita harus mencintai dan mengimani nabi dan rasul.

Adapun cara beriman kepada nabi dan rasul adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui riwayat kehidupan dan ajaran yang dibawanya.
2. Membenarkan berita yang disampaikan para rasul.
3. Mengamalkan syariat yang dibawanya.
4. Mencintai dan membela para rasul.
5. Meneladani akhlakunya.
6. Menghidupkan sunnah rasul.
7. Memperbanyak membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw.

D. Akhlak Terpuji

Sifat Wajib Nabi dan Rasul

a) Shiddiq

Shiddiq artinya benar. Sifat pertama yang wajib dimiliki nabi dan rasul yang menjadi utusan untuk membawa wahyu dan agamanya. Mustahil seorang nabi dan rasul bersifat kizib (dusta), pembohong, dan penipu. Contoh perilaku shiddiq Rasulullah bukan hanya perkataannya yang benar tetapi beliau bersikap jujur juga saat berdakwah, tidak pernah Rasulullah menambah atau mengurangi wahyu yang diterimanya.

b) Amanah

Amanah artinya benar-benar dapat dipercaya. Seorang nabi dan rasul mustahil bersifat khianat, yang berarti tidak amanah atau menyalahgunakan kepercayaan yang diembannya. Penduduk Mekah memberi gelar Al-Amin

yang artinya dapat dipercaya. Apapun yang beliau, ucapkan, dipercayai dan diyakini oleh penduduk Mekah karena Rasulullah terkenal sebagai orang yang dapat dipercaya.

c) Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah Swt. yang ditujukan kepada manusia disampaikan oleh nabi dan rasul. Seorang nabi dan rasul menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada umatnya. Nabi dan rasul mustahil bersifat kitman artinya menyembunyikan wahyu. Contoh perilaku tabligh nabi dan rasul adalah mereka selalu menyampaikan wahyu, apapun bahaya atau ancaman yang datang kepada mereka, misalnya Nabi Ibrahim yang disiksa dengan cara dibakar, Nabi Yahya yang dibunuh. Dan Nabi Muhammad Saw. yang diancam akan dibunuh serta diboikot oleh kaum kafir Quraisy.

d) Fathonah

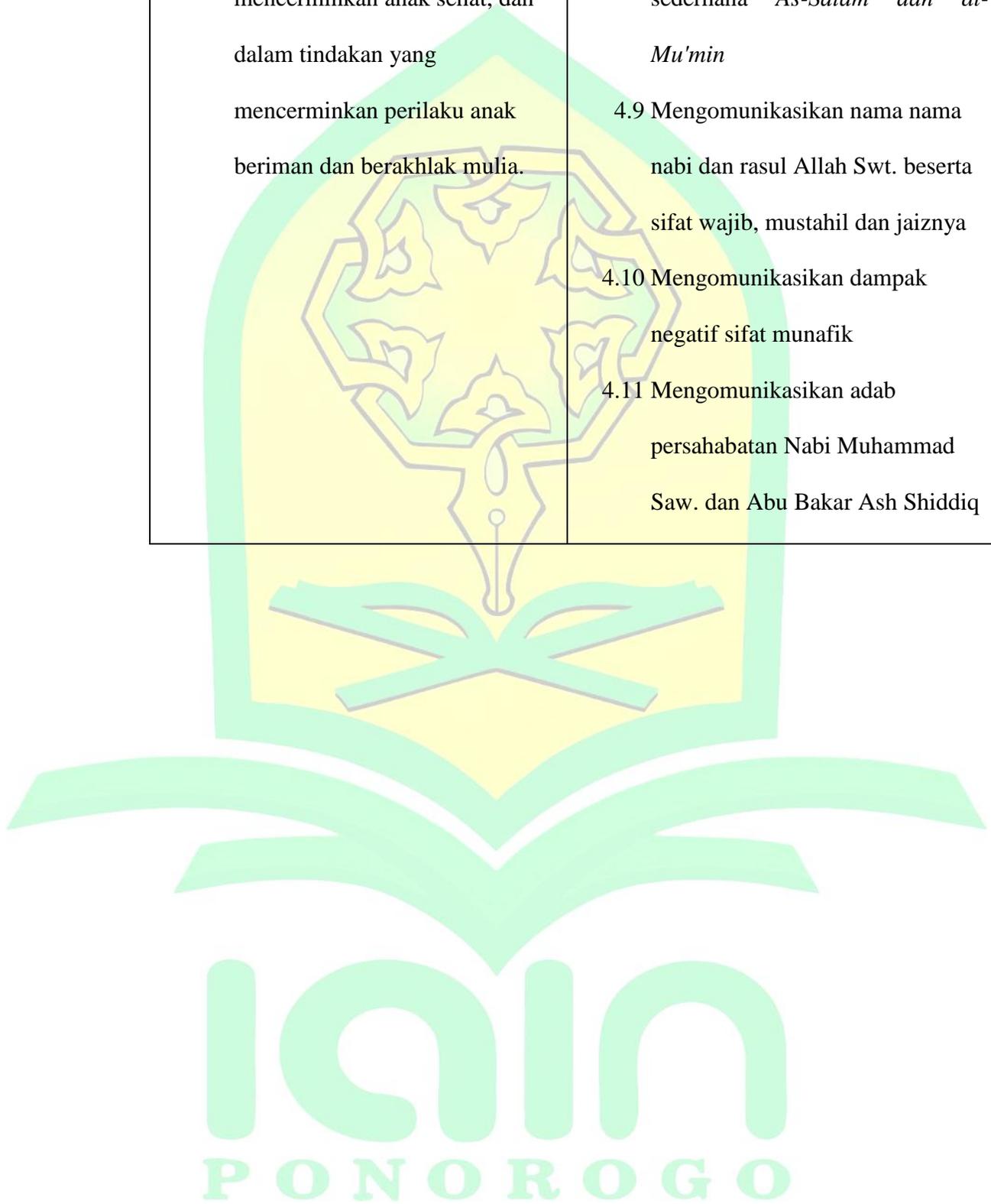
Fathonah artinya cerdas dan pandai. Seorang nabi dan rasul memiliki kecerdasan dan kekuatan berfikir yang tinggi agar dapat memberikan keterangan-keterangan dengan pandai dan bijaksana, sehingga manusia dapat mengerti dan memahami apa yang diajarkannya. Seorang nabi dan rasul mustahil bersifat baladah yang berarti bodoh. Contoh sifat fathonah Rasulullah adalah beliau mampu menjelaskan firman-firman Allah Swt. kepada kaumnya sehingga mereka memeluk Agama Islam. Rasulullah juga mampu mengubah Bangsa Arab jahiliyah menjadi suatu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan.²⁵

²⁵ Akidah Akhlak : Buku Siswa / Kementerian Agama Republik Indonesia.. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.7 Menjalankan mengucapkan salam adalah perintah Allah Swt.</p> <p>1.8 Menerima kebenaran keperkasaan Allah Swt. dengan mengenal <i>As-Salām dan al-Mu'min</i>.</p> <p>1.9 Menerima kebenaran adanya nabi dan rasul Allah Swt. (yang 25)</p> <p>1.10 Menerima kebenaran bahaya sifat munafik sebagai larangan Allah Swt.</p> <p>1.11 Menjalankan adab bertamu dan berteman sebagai perintah. Allah Swt.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.7 Menunjukkan perilaku menghargai orang lain sebagai cerminan dari mempelajari makna salam (<i>Assalamu 'alaikum</i>)</p> <p>2.8 Menunjukkan perilaku sopan dan santun sebagai cerminan asma Allah <i>As-Salām dan al-Mu'min</i>.</p> <p>2.9 Menunjukkan sikap jujur sebagai implementasi dari iman kepada nabi dan rasul Allah Swt.</p>

	<p>2.10 Menunjukkan sikap amanah dan tanggung jawab sebagai cerminan dari memahami bahaya sifat munafik</p> <p>2.11 Menunjukkan sikap peduli dan santun sebagai implementasi adab bertamu dan berteman</p>
<p>3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.7 Memahami makna dan ketentuan mengucapkan salam (<i>Assalamu'alaikum</i>)</p> <p>3.8 Memahami makna <i>As-Salām dan al-Mu'min</i></p> <p>3.9 Memahami makna iman kepada nabi dan rasul Allah Swt. dan sifat-sifatnya</p> <p>3.10 Memahami makna nifak dan ciri-ciri sifat munafik</p> <p>3.11 Memahami adab berteman melalui kisah persahabatan Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar Ash Shiddiq</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis,</p>	<p>4.7 Mengomunikasikan hikmah mengucapkan salam sesuai ketentuan syara</p>

<p>dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.8 Menyajikan arti dan bukti sederhana <i>As-Salām dan al-Mu'min</i></p> <p>4.9 Mengomunikasikan nama nama nabi dan rasul Allah Swt. beserta sifat wajib, mustahil dan jaiznya</p> <p>4.10 Mengomunikasikan dampak negatif sifat munafik</p> <p>4.11 Mengomunikasikan adab persahabatan Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar Ash Shiddiq</p>
--	--



BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SYEKH ṬOHIR BIN ṢOLEH AL-JAZĀIRY SERTA MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Biografi dan Riwayat Hidup Pengarang Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*

1. Biografi dari Syekh Ṭohir Bin Ṣōleh Al-Jazāiry

Nama lengkap dari pengarang kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* adalah Syekh Ṭohir bin Muhammad bin Ṣōleh bin Ahmad bin Mauhub al-Sam'any al-Jazairy al-Dimasyqiy. Ayahnya, seorang faqih bermadzab Maliki dan seorang mufti di Syam.²⁶ Lahir 4 Damaskus tahun 1268 H/1852 M dengan nama Ṭohir. Anak dari Shalit al-Jazairy. Nisbat al-Jazairy merupakan tempat asal dari keluarganya Bapak pindah dari Al-jazair karena terdesak oleh penjajah Perancis dan memilih Damaskus sebagai tempat bermigrasi pada tahun 1263 H/1846 M. Beliau merupakan pembaharu dan pendiri institusi pendidikan modern perpustakaan serta ruh perubahan dalam bidang pendidikan. Sedang nasab beliau bersambung kepada Imam Hasan bin Ali, cucu Rasulullah.

Ṭohir kecil memulai belajar kepada bapaknya sendiri yang juga seorang ulama. Bapak beliau merupakan ulama dengan spesialisasi ilmu falak. Tertarik juga dengan ilmu alam dan ilmu matematika. Beliau menjadi pengajar shahih Bukhari di Masjid Jamik Umawi dan menjadi Mufti Madzhab Maliki di Damaskus. Dari kepakaran dan ketertarikan bapaknya dalam bidang ilmu falak dan ilmu eksakta, Ṭohir juga banyak menyerap ilmu bapaknya. Ṭohir belajar ilmu-ilmu agama, ilmu alam, matematika, fisika, geografi dan sejarah. Pendidikan formal dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Rusydiyah, kemudian melanjutkan di

²⁶ Muhammad Nur Kholiq, "Nila-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *Jawāhirul Kalāmiyyah* Karya Syekh Thahir Al-Jazairi," (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2018), 23.

Madrasah Juqmuqiyah. Di tengah-tengah Tohir belajar di sekolah menengah pertama, tepatnya ketika berumur 14 tahun bapak Tohir meninggal. Tepat pada tahun 1285 H/1868 M. Setelah menyelesaikan belajar di sekolah menengah, Tohir belajar kepada beberapa ulama Syam. Dari Syekh Abdurrahman al-Bosnawi, Tohir belajar ilmu Bahasa Arab, Bahasa Persia dan Bahasa Turki. Dari Syekh Abdul Ghani al-Ghanimi al-Maidani Tohir terpengaruh oleh ketajaman berpendapat dan tidak mengikuti fanatisme buta dalam bermadzhab.

Semenjak muda Tohir sudah gemar membaca dan membeli buku-buku yang disenangi. Dari situ, ia seakan mendirikan perpustakaan pribadi. Koleksi buku dari berbagai cabang ilmu dari ribuan judul buku terdapat di perpustakaan pribadinya. Maklum, bahasa yang dikuasai beragam. Dari bahasa Arab, bahasa Turki, bahasa Persia, bahasa Suryani, bahasa Ibrani, bahasa Ethiopia, bahasa Barbar dan bahasa Perancis.

Kemampuan dalam berbagai bahasa menjadikan pengetahuan beliau sangat beragam. Buku-buku dalam berbagai bidang ilmu dalam berbagai bahasa menjadi penopangnya. Kemampuan beliau dalam bidang sosial politik juga tidak dapat disepelekan. Beliau mampu memecahkan masalah-masalah sosial politik dengan solusi yang brilian.

2. Guru-guru dari Syekh Tohir Bin Söleh Al-Jazāiry

Beliau sangat terpengaruh oleh Syekh Muhammad Said al-Bani, Syekh Muhammad Kurdi Ali, Syekh Muhibudin al-Khathib dimasa mudanya. Tohir punya acara diskusi mingguan yang dihadiri oleh ulama-ulama besar di masanya seperti Syekh Abdurrazaq al-Bithar, Syekh Jamal al-Qasimi, Syekh Salim al-Bukhari, Syekh Abul Khair 'Abidin dan Syekh Abdul Qadir Badran. Dari kalangan muda yang hadir di antaranya; Muhammad Ali Muslim, Rafiq al-

‘Azhm, Ahmad an-Nuwailati, Syukri al-Asali, Salim al-Jazairy, Abdul Hamid az-Zahrawi dan lainnya.²⁷

3. Kiprah

Penjajahan yang dialami oleh mayoritas Negara berpenduduk, muslim menjadikan Ṭohir berkesimpulan bahwa pendidikanlah satu-satunya jalan agar negeri muslim dapat merdeka. Langkah mula untuk merealisasikan, idenya adalah dengan mendirikan sekolah dan menerapkan pendidikan, berjenjang; dari tingkat pemula sampai tingkatan mahir.

Pengadaan buku pelajaran dan kitab-kitab untuk saat itu terbilang sangat sulit. Solusinya, Ṭohir menggalang dana untuk kemudian mendirikan penerbit. Atas kerja keras Ṭohir dan bantuan dari berbagai kalangan berdirilah penerbit ad-Zhahiriyah di Damaskus pada tahun 1296 H/1880 M. Penerbit di atas tercatat sebagai penerbit pertama yang pernah ada di sana. Dari penerbit tersebut, karya-karya sarjana muslim dapat diterbitkan. Ṭohir diberi kepercayaan untuk mengawasi manuskrip yang akan diterbitkan. Gudang-gudang manuskrip di wilayah Suriyah dan al-Quds berada dalam pengawasannya. Hasilnya dapat ditebak. Buku sebagai sumber pengetahuan dapat dengan mudah diakses. Kemudahan mengakses buku adalah dalam rangka untuk memompa masyarakat agar mempunyai kegemaran dalam membaca.

4. Prestasi Dalam Bidang Keilmuan

Beliau adalah orang yang berjasa dalam mengubah mindset pendidikan masyarakat muslim. Pada masanya, anak kecil harus masuk ke *kuttab* untuk belajar Al-Qur'an tanpa menghiraukan pendidikan umum. Syekh Ṭohir berupaya agar mereka tidak belajar di *kuttab* saja. Di samping belajar di *kuttab* para anak usia sekolah juga dianjurkan untuk masuk

²⁷ Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara* (Depok: Safiha Publishing, 2018), 342-344.

sekolah formal. Beliau ingin memadukan pendidikan Islam dan pendidikan barat kepada generasi muda.

Langkah nyata yang beliau lakukan adalah lebih memilih mengajar anak-anak usia dini dibandingkan usia dewasa. Jasa besar Ṭohir dalam dunia pendidikan untuk skala nasional adalah menciptakan kurikulum pendidikan formal di Negara Suriah. Ide tersebut muncul mengingat pertumbuhan sekolah-sekolah formal yang situ pesat. Apalagi setelah berdirinya Jam'iyah Khoiriyah yang mampu mendirikan delapan sekolah formal dengan kriteria lima untuk siswa laki-laki dan tiga sekolah untuk siswi perempuan. Jam'iyah Khoiriyah ini cikal bakal dari kementerian pendidikan . Diresmikan sebagai kementerian pendidikan pada tahun 1294 H/ 1878 M.

Setelah berhasil mendirikan Jam'iyah Khoiriyah beliau mendirikan sebuah Penerbit di bawah naungan Negara untuk menerbitkan buku-buku yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum ibtidaiyah, mendirikan sekolah khusus untuk mempelajari bahasa Arab dan mendirikan badan terjemahan serta mempublikasikan hasilnya.

4. Pindah ke Mesir

Pada tahun 1886 H Ṭohir tidak lagi menjabat sebagai pengawas pendidikan Dasar. Penyopotan beliau dari jabatan tersebut lantaran pemerintah Turki Usmani tidak mampu mengakomodir gagasan dan ide cemerlang beliau. Hal tersebut menurut pemerintah akan berbahaya pada pemerintahanya. Makanya beliau pindah ke Mesir.²⁸

Beliau memang sering berkunjung ke kantong-kantong pemukiman muslim untuk mengetahui masalah-masalah yang ada di sana. Seringkali beliau berjalan kaki menyusuri

²⁸ Adhi Maftuhin, 345.

perkampungan-perkampungan di daerah Suriah. Pernah juga mengunjungi Mesir sebelum menetap di sana. Berkunjung ke Hijaz, Turki dan Perancis. Pikiran-pikiran kritis akan masalah sosial itu yang membuat Pemerintah Turki Utsmani merasa gerah.

Pada tahun 1919, setelah pemerintahan al-Ittahidiyin lengser, beliau kembali lagi ke Damaskus. Beliau diberi kepercayaan lagi untuk memegang jabatan direktur utama di penerbit az-Zhahiriyyah dan menjadi anggota badan keilmuan yang dikepalai oleh muridnya, Muhammad Kurdi Ali.

Akan tetapi, beliau tidak lama menghirup udara Damaskus, umur beliau yang terbilang sepuh menjadikannya sering sakit-sakitan. Puncaknya, pada tanggal 14 Rabiul Akhir 1338 H/1929 M, beliau menghembuskan nafas terakhir. Jenazah beliau dimakamkan di lereng gunung Qasiyun, Damaskus. Tempat di mana Ibnu Malik juga, dimakamkan disitu.

5. Karya-karya Syekh Thahir bin Shaleh Al-Jazairi

- a. *Al-Jawāhir al-Kalāmiyah fī Īdhāh al-Aqīdah al-Islāmiyah*, aqidah.
- b. *At-Tibyān li Ba'dhi al-Mabāhith al-Muta'alliqah bi Al-Qur'an 'alā Tharīq al-Itqān*.
- c. *Taujīh an-Nazhar ilā Ushūl al-Atsar*
- d. *At-Taqrīb li Ushūl at-Taqrīb*.
- e. *Tamhīd al-'Urūdh fī Fann al-'Arūdh*.
- f. *Tanbīh al-Adzkiya fī Qashash al-Anbiya*.
- g. *Dāirah fī Ma'rifat al-Auqāt wa al-Ayyām*.
- h. *At-Tafsīr al-Kabīr*, empat jilid.

- i. Beberapa tahkik kitab seperti *Tafshil an-Nasy'atāin wa Tahshil as-Sa'ādātin* karya Raghīb al-Ashfahānī, kitab *al-Ādāb wa al-Murūah*, kitab *al-Ādāb* karya Ibnu al-Muqaffa, kitab *Raudhat al-'Uqala* dan lainnya.²⁹

B. Latar Belakang Penulisan Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*

Sesuai dengan judulnya, buku ini dengan mudah dapat dipahami bahwa isinya akan berbicara tentang konsep teologis. Dilatarbelakangi kerisauan semakin jauhnya ummat dari mengenal Tuhannya, penulis telah berusaha mereposisi pemahaman ummat tentang konsep ketuhanan sesuai dengan pemahaman salafus saleh. Oleh karena itu buku ini disusun dalam bentuk tanya jawab dengan maksud untuk memudahkan ummat memahaminya. Di antara ajaran-ajaran yang dibahas dalam buku ini adalah :

1. Sifat-sifat Allah

Syekh Thahir menjelaskan bahwa Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang sempurna dan Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan. Dalam hal ini agaknya Syekh Tohir mengikuti ajaran yang dikembangkan oleh Syekh Sanusi tentang sifat-sifat Allah. Dalam kitabnya *Matan Ummul Barahin* yang wajib dikenal juga dengan *al-akidah al-Sughra* beliau menjelaskan bahwa Allah memiliki 20 sifat yang wajib, 20 sifat yang mustahil, dan 1 sifat yang Jaiz. Namun Syekh Tohir sendiri tidak mengklasifikasikan sifat-sifat Allah tersebut sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Syekh Sanusi yakni:

a) Sifat Nafsiyah (*Wujūd*)

²⁹ Adhi Maftuhin, 346.

b) Sifat Salbiyah (*Qidam, Baqa', Mukhālafatul lil ḥawādisth, Qiyāmuḥu binafsihi, Waḥdāniyyah*)

c) Sifat Ma'any (*Qudrah, Irādah, Sama', Baṣar, Kalām*)

d) Sifat Ma'nawiyah (*Kawnuḥu; Qādirun, Murīdun, Samī'un, Baṣīrun, Mutakallimun*)

2. Tingkah laku

Segala tingkah laku manusia pada hakikatnya sudah ditentukan sejak azali. Intinya adalah bahwa perbuatannya manusia adalah hasil ciptaan Allah, sebab manusia tidak mampu menciptakan tingkah lakunya sendiri.

3. Pelaku Dosa Besar

Tentang orang mukmin yang melakukan dosa besar, mengatakan bahwa mereka tidak disebut kafir yang kekal dalam neraka, mereka tetap muslim yang berhak masuk surga, namun jika Allah tidak mengampuni dosanya di awal, maka ia masuk surga setelah disiksa dalam neraka sekedar dosa yang dilakukannya.

4. Ajaran-ajaran lainnya

Mengenai ajaran lainnya yang dijabarkan dalam kitab ini, pokok Ahlus Sunnah wal Jamaah, antara lain:

- a) Adanya sihir yang dikuasai manusia, namun sihir pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang luar biasa, sebab sihir dapat dipelajari, berbeda dengan mu'jizat dan karomah.
- b) Manusia akan melihat Allah di akhirat secara kasat mata, namun caranya masih dalam konsep bila kaifa.
- c) Nikmat atau azab kubur, surga dan neraka adalah benar-benar ada.
- d) Isra' dan Mi'raj benar-benar dialami Rasulullah.

- e) Bahwa kiamat akan terjadi setelah munculnya tanda-tanda yang pernah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadits, seperti munculnya Dajjal dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj serta turunnya kembali Nabi Isa as.

C. Sistematika Penulisan kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*

Kitab yang berjudul *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* ini ditulis oleh Syekh Tohir Bin Şoleh Al-Jazāiry dalam bentuk tanya jawab dengan maksud untuk memudahkan bagi pembaca untuk memahaminya. Secara keseluruhan buku ini berisi 102 pertanyaan dan jawaban yang di bagi atas tujuh pokok pembahasan utama yaitu pengantar (3 soal jawab), pembahasan pertama (26 soal jawab), pembahasan kedua (3 soal jawab), pembahasan ketiga (8 soal jawab), pembahasan keempat (19 soal jawab), pembahasan kelima (19 soal jawab), pembahasan keenam (6 soal jawab), dan penutup (17 soal jawab).

Adapun isi buku ini secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. *Muqoddimah*

Setelah memuji kepada Allah dan bershalawat kepada Rasulullah, penulis menyatakan pentingnya buku ini dibaca, sebab berisi hal-hal yang pokok dalam ilmu kalam yang disajikan dalam bentuk Tanya jawab serta contoh yang mudah dipahami.

2. Pengantar

Dalam pengantar akidah islamiyah ini, disebutkan tentang 3 hal yakni;

a. Makna akidah islamiyah

Akidah Islamiyah ialah perkara-perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh orang Islam.³⁰

b. Makna Islam

Islam adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati bahwa segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. itu haq dan benar.

c. Rukun Akidah Islamiyah

Rukun akidah islamiyah ada enam perkara:

- 1) Beriman kepada Allah Ta'ala
- 2) Beriman kepada Malaikat Allah
- 3) Beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah
- 4) Beriman kepada Rasul-Rasul Allah
- 5) Beriman kepada hari Kiamat
- 6) Beriman kepada Qadha dan Qadar Allah³¹

E. Isi Pokok Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*

1. Pembahasan Pertama Iman Kepada Allah Swt.

س: كَيْفَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ أَجْمَالًا؟
ج: هُوَ أَنْ نَعْتَقِدَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ مُتَّصِفٌ بِجَمِيعِ صِفَاتِ الْكَمَالِ، وَمُنَزَّهٌ عَنِ جَمِيعِ صِفَاتِ النُّقْصَانِ

S. Bagaimakah caranya iman kepada Allah Swt. secara global?

J. ialah mengitikadkan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. Bersifat dengan sifat kesempurnaan, dan suci dari segala sifat kekurangan.

Menurut Syekh Tohir yang dimaksud dengan iman kepada Allah yaitu wajib mempercayai bahwa adanya dzat Allah yang sempurna lepas dari kekurangan dan berbeda dengan ciptaan-Nya.

³¹ Muhammad Nur Kholiq, "Nila-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *Jawāhirul Kalāmiyyah* Karya Syekh Thahir Al-Jazairi," (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2018), 18-22.

س: كَيْفَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى تَفْصِيلاً؟

ج: هُوَ أَنْ نَعْتَقِدَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مَوْصُوفٌ بِالْوُجُودِ، وَالْقَدَمِ، وَالْبَقَاءِ، وَالْمِخَالَفَةِ لِلْحَوَادِثِ، وَالْقِيَامِ بِنَفْسِهِ، وَالْوَحْدَانِيَّةِ، وَالْحَيَاةِ، وَالْعِلْمِ، وَالْقُدْرَةِ، وَالْإِزَادَةِ، وَالسَّمْعِ، وَالْبَصَرِ، وَالْكَلَامِ، وَأَنَّهُ حَيٌّ، عَلِيمٌ، قَادِرٌ، مُرِيدٌ، سَمِيعٌ، بَصِيرٌ، مُتَكَلِّمٌ.

S. Bagaimanakah caranya iman kepada Allah Swt. secara terperinci?

J. Ialah kita mengitikadkan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. bersifat wujud, terdahulu, kekal, berbeda dengan makhluk, berdiri sendiri, esa, hidup, mengetahui, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan berfirman. Dan sesungguhnya Ia Zat yang hidup, maha mengetahui, maha kuasa, maha berkehendak, maha mendengar, maha melihat dan maha berfirman.

س: كيف الاعتقاد بالوجود لله تعالى؟

ج: هو ان نعتقد ان الله تعالى موجود، وان وجوده بذاته ليس بواسطة شيء، وأن وجوده واجب لا يمكن ان يلحقه عدم.

س: كيف الاعتقاد بالقدم لله تعالى؟

ج: هو ان نعتقد ان الله قديم: نعى انه موجود قبل كل شيء، وأنه لم يكن معدوما في وقت من الاوقات وأن وجوده ليس له أول

س: كيف الاعتقاد بالبقاء لله سبحانه وتعالى؟

ج: هو ان نعتقد ان الله سبحانه وتعالى باق، و ان بقاءه ليس له نهاية وأنه لا يزول اصلاً ولا يلحقه العدم في وقت من الاوقات.

S. Bagaimanakah mengitikadkan wujud Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu ada, sedang adanya Allah itu dengan Zat-Nya sendiri, tidak ada perantaraan sesuatupun. Sesungguhnya adanya Allah Swt. itu wajib, tidak mungkin akan menemui bahwa Dia tidak ada.

S. Bagaimanakah mengitikadkan sifat dahulunya Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu Zat yang dahulu adanya, yakni sesungguhnya Ia sudah ada sebelum adanya segala sesuatu, dan sesungguhnya Ia tidak akan lenyap sesaatpun sepanjang waktu, dan sesungguhnya ada-Nya itu tidak ada permulaannya.

S. Bagaimanakah mengitikadkan kekekalan Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu kekal, dan sesungguhnya Ia tidak ada penghabisannya, dan sesungguhnya ia tidak akan lenyap sama sekali, dan ketiadaan tidak akan menemui-Nya sesaatpun sepanjang waktu.

س : كيف الاعتقاد بمخالفته تعالى للحوادث اي المخلوقات؟

ج : هو ان نعتقد انّ الله تعالى لا يشابهه شيءٌ. لافي ذاته ولا في صفاته ولا في افعاله.

س : كيف الاعتقاد بمخالفة ذاته للحوادث؟

ج : هو ان نعتقد انّ ذات الله سبحانه وتعالى لا تشابه شيئاً من المخلوقات بوجهٍ من الوجود، فكل

ماتراه او يخطر ببالك فالله ليس كذلك : "ليس كمثلته شيءٌ".

س : كيف الاعتقاد بصاته سبحانه وتعالى مخالفةً للحوادث؟

ج : هو ان نعتقد انّ علم الله تعالى لا يُشابه علمنا وانّ قدرته لا تُشابه قدرتنا. وانّ ارادته لا تُشابه

ارادتنا. وان حياته لا تُشابه حياتنا وانّ سمعه لا يُشابه سمعنا. وانّ بصره لا يشابه بصرنا و انّ كلامنا

لا يُشابه كلامنا.

S. Bagaimanakah mengitikadkan perbedaan Allah Swt. dengan makhluk?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya tidak ada sesuatupun menyerupai-Nya, tidak ada yang menyerupai di dalam Zat-Nya, sifat-Nya, dan tidak ada pula di dalam perbuatan-Nya.

- S. Bagaimanakah mengitikadkan perbedaan Zat Allah Swt. dengan makhluk?
- J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Zat Allah Swt. tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk dlam segi apapun dari berbagai segi. Maka apapun yang kamu lihat atau terlintas dalam hatimu, maka Allah Swt. tidak seperti itu, tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.
- S. Bagaimanakah mengitikadkan bahwa sifat-sifat Allah Swt. berbeda dengan sifat-sifat makhluk?
- J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya pengetahuan Allah Swt. tidak menyerupai pengetahuan kita, dan sesungguhnya kekuasaan-Nya tidak menyerupai kekuasaan kita, sesungguhnya kehendak-Nya tidak menyerupai kehendak kita, sesungguhnya pendengaran-Nya tidak menyerupai pendengaran kita, sesungguhnya penglihatan-Nya tidak menyerupai penglihatan kita, dan sesungguhnya firman-Nya tidak menyerupai perkataan kita.

س : كيف الاعتقاد بانّ افعاله سبحانه وتعالى مخالفة لأفعال الحوادث؟

ج : هو ان نعتقد انّ افعال المولى سبحانه وتعالى لا تشابه افعال شىء من الموجودات لان المولى سبحانه وتعالى يفعل الاشياء بلا واسطة ولا آلة "تمامه اذا اراد شىئا ان يقول له كن فيكون" وانه لا يفعل شىئا عبثاي بغير فائدة لانه سبحانه وتعالى حكيم.

س : كيف الاعتقاد بقيامه تعالى بنفسه؟

ج : هو ان نعتقد ان الله سبحانه وتعالى لا يحتاج الى شىء من الاشياء: فلا يحتاج الى مكان ولا الى محل ولا الى شىء من المخلوقات اصلا، فهو الغني عن كل شىء وكل شىء محتاج اليه سبحانه وتعالى.

س : كيف الاعتقاد بحياة الله سبحانه وتعالى؟

ج : هو ان نعتقد ان الله تعالى حي وان حياته سبحانه وتعالى ليست كحياتنا. فان حياتنا بواسطة كجريان الدم و النفس و حياة الله سبحانه ليست بواسطة شىء، وهي قديمة باقية لا يلحقها العدم والتغير اصلا.

S. Bagaimanakah kita mengitikadkan, bahwa sesungguhnya perbuatan-perbuatan Allah Swt. berbeda dengan perbuatan makhluk?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya perbuatan Allah Swt. tidak menyerupai apapun dari makhluk, karena sesungguhnya Allah Swt. melakukan sesuatu tanpa perantara dan tanpa alat, sesungguhnya perintah-Nya bila Ia menghendaki sesuatu Ia hanya berfirman kepadanya: “Jadilah, maka terjadilah ia”. Dan sesungguhnya Ia tidak melakukan sesuatu yang hampa, yakni tanpa faedah, karena sesungguhnya Allah Swt. Maha Bijaksana.

S. Bagaimanakah kita mengitikadkan keberadaan Allah Swt. dengan diri-Nya sendiri?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak butuh apapun dari segala sesuatu, maka Ia tidak butuh suatu tempat, tidak pula tempat untuk menetap, dan tidak butuh sama sekali kepada sesuatupun dari makhluk. Maka dari itu Ia tidak memerlukan segala sesuatu, sedangkan segala sesuatu itu butuh kepada-Nya.

S. Bagaimanakah kita mengitikadkan kehidupan Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu hidup dan sesungguhnya kehidupan Allah Swt. tidak seperti kehidupan kita, karena sesungguhnya hidup kita dengan perantaraan, seperti dengan peredaran darah dan pernafasan, sedangkan hidup Allah Swt. tidak dengan perantaraan apapun dan hidup Allah Swt. itu adalah dahulu serta kekal, tidak akan menjumpai-Nya ketiadaan dan perubahan sama sekali.

س : كيف الاعتقاد بوحداية الله تعالى؟

ج : هو ان نعتقد ان الله تعالى واحد ليس له شريك ولا نظير ولا مماثل ولا ضد ولا معاند.

س : كيف الاعتقاد بعلم الله تعالى؟

P O N O R O G O

ج : هو ان نعتقد انّ الله تعالى موصوف بالعلم وانه بكل شئ عليم : يعلم الاشياء كلها ظاهرها وباطنها، ويعلم عدد حبات الرمل وعدد قطرات المطر واوراق الشجر ويعلم السرّ واخفى. لا تخفى عليه خافية. وعلمه ليس بمكتسب، بل يعلم الاشياء في الازل قبل وجودها.

س : كيف الاعتقاد بقدرة الله تعالى؟

ج : هو ان نعتقد انّ الله سبحانه وتعالى موصوف بالقدرة وانه على كل شئ قدير.

S. Bagaimanakah mengitikadkan keesaan Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang menyaingi-Nya, dan tidak ada yang menentang-Nya.

S. Bagaimanakah mengitikadkan ilmu Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. Itu memiliki sifat pengetahuan dan sesungguhnya Allah Swt. Maha mengetahui bilangan butir-butir pasir, bilangan tetesan air hujan, dan bilangan daun-daun pohon. Ia mengetahui yang rahasia maupun yang samar. Tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi. Pengetahuan-Nya tanpa dicari, bahkan Ia mengetahui segala sesuatu sejak zaman *azali* sebelum terjadinya segala sesuatu itu.

S. Bagaimanakah mengitikadkan kekuasaan Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. Memiliki sifat kekuasaan dan sesungguhnya Ia berkuasa atas segala sesuatu.

س : كيف الاعتقاد بارادة الله تعالى؟

ج : هو ان نعتقد انّ الله تعالى موصوف بالارادة وانه يريد لايقع شئ الا بارادته. فاي شئ اراده كان واي شئ لم يُرده فانه لا يمكن ان يكون.

س : كيف الاعتقاد بسمع الله تعالى؟

ج : هو ان نعتقد ان الله سبحانه موصوفٌ بالبصر وانه بكل شئ بصيرٌ. يبصرُحَتَّى النَّمْلَةَ السَّوداءِ في اللَّيْلَةِ الظُّلْماءِ اصغر من ذلك، لا يخفى على بصره شئٌ في ظاهر الارض وباطنها، فوق السماء ومادونها لکن بصره سبحانه ليس كبصرنا. فانَّ بصرنا يكونُ بواسطة العين وبصره سبحانه ليس بواسطة شئ.

S. Bagaimanakah mengitikadkan kehendak Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. memiliki sifat kehendak dan sesungguhnya Allah Swt. adalah Zat yang berkehendak, tidak terjadi sesuatu melainkan atas kehendak-Nya, maka apapun yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak mungkin ada.

S. Bagaimanakah mengitikadkan pendengaran Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. memiliki sifat mendengar dan sesungguhnya Ia mendengar segala sesuatu yang tersembunyi dan yang tampak. Akan tetapi pendengaran Allah Swt. tidak seperti pendengaran kita, karena sesungguhnya pendengaran kita dengan perantara telinga, sedangkan pendengaran Allah Swt. tanpa perantaraan sesuatupun.

S. Bagaimanakah mengitikadkan penglihatan Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. memiliki sifat melihat dan sesungguhnya Ia Maha Melihat segala sesuatu. Ia selalu melihat hingga semut hitam di malam yang gelap gulita, bahkan yang lebih kecil dari itupun dilihat-Nya juga.

Tidak samar bagi penglihatan Allah sesuatupun yang berada di permukaan bumi, maupun di dalamnya, di atas langit maupun di bawahnya. Akan tetapi penglihatan Allah

Swt. tidak seperti penglihatan kita, karena sesungguhnya penglihatan kita dengan perantara mata, sedangkan penglihatan Allah Swt. tanpa perantara sesuatupun.

س : كيف الاعتقاد بكلام الله تعالى؟

ج : هو ان نعتقد انّ الله تعالى موصوفٌ بالكلام وانّ كلامه لا يشبه كلامنا. فانّ كلامنا مخلوقٌ فينا وبواسطة آله من فمٍ ولسانٍ وشفَتين، وكلامه سبحانه و تعالى ليس كذلك.

S. Bagaimanakah mengitikadkan firman Allah Swt.?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. memiliki sifat berfirman dan sesungguhnya Allah Swt. tidak menyerupai perkataan kita, karena sesungguhnya perkataan kita adalah sesuatu yang diciptakan pada diri kita dan dengan perantaraan alat berupa mulut, lidah dan dua bibir, sedangkan firman Allah Swt. tidak demikian adanya.

Disini Syekh Thahir ingin menjelaskan pada mukalaf mengenai sifat-sifat wajib bagi Allah yang ada 20.

2. Pembahasan Kedua Iman kepada Malaikat

س : ما الملائكة؟

ج : هم أجسامٌ لطيفةٌ من نُورٍ. لا يأكلون ولا يشربون و هم عبادٌ مُكرمون لا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يؤمرون

س : هل يرى البشر الملائكة؟

ج : لا يرى البشر "غير الانبياء" الملائكة اذا كانوا على صورهم

الاصليّة لا تُهم اجسام لطيفةٌ كما أنّهم لا يرون الهواء مع كونه جسماً مائلاً للفضاء لكونه لطيفاً. واما اذا تشكّلوا بصورة جسم كثيف كالانسان فيرونهم، ورؤية الانبياء لهم على صورهم الاصليّة خصوصية خصوا بها لتلقى المسائل الدينية والاحكام الشريعة، ولا يستغرب وجود اجسام بيننا لا نراها بالعين وفي المعتماد ما يقرب ذلك للذهن، ويرفع عنه الغين. فانّ امامنا كثيرا

PONOROGO

من الاجسام الحية وغير الحية لا يدركها البصر، ولولا النظارة لظننا انها ليس لها عين ولا اثر. كما اختصاص البعض بالابصار، في قوة الادراك وضعفه عبرة لاولى الابصار. لا يستغرب

س : ما وظائف الملائكة؟

ج : من الملائكة رسل بين المولى سبحانه وتعالى وبين انبيائه ورسله. كجبريل عليه السلام ومنهم حفظة على العباد، ومنهم من يكتب اعمال العباد من خير او شر، ومنهم موكلون بالجنة ونعيمها. ومنهم موكلون بالنار وعذابها ومنهم حملة العرش. ومنهم قائمون بمصالح العباد ومنافعهم الى غير ذلك مما امروا به

- S. Apakah malaikat itu?
- J. Malaikat ialah suatu *jisim* (raga) yang halus yang dijadikan dari *nur* (cahaya). Mereka tidak makan dan tidak minum, hamba-hamba yang mulia, tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka menjalankan apa yang diperintahkan.
- S. Apakah manusia dapat melihat malaikat?
- J. Manusia tidak dapat melihat dalam bentuknya yang asli kecuali para Nabi, karena sesungguhnya mereka itu *jisim-jisim* (raga-raga) yang halus. Sebagaimana halnya manusia tidak dapat melihat wujud hawa, padahal hawa itu benda yang memenuhi tempat kosong, disebabkan karena hawa itu benda yang halus.

Adapun bila malaikat menjelma dengan bentuk *jisim* (raga) kasar seperti manusia, maka manusia dapat melihat mereka. Sedang kemampuan para Nabi melihat malaikat dalam bentuknya yang asli itu adalah suatu keistimewaan yang dikhususkan untuk para Nabi saja, untuk dapat menerima masalah-masalah agama dan hukum-hukum. Bukan hal aneh adanya *jisim-jisim* (raga-raga) dihadapan kita yang tidak dapat kita lihat dengan mata. Dan di dalam keadaan-keadaan yang biasa banyak hal yang dapat memudahkan fikiran, dan menghilangkan tutup kesamaran.

Sesungguhnya dihadapan kita banyak *jisim* yang hidup dan yang tidak hidup yang tidak dapat lihat dengan mata. Seandainya tidak ada mikroskop maka tentulah kita mengira bahwa *jisim-jisim* tadi tidak ada, baik zatnya maupun bekasnya. Maka demikian juga halnya tidak aneh adanya pengkhususan bagi sebagian orang dengan kemampuan melihat keadaan-keadaan yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan orang lain.

Karena sesungguhnya di dalam perbedaan mata dari segi melihat dan kelemahannya itu menjadi suatu cermin teladan bagi orang-orang yang berfikir.

S. Apakah tugas malaikat?

J. Diantara para malaikat ada beberapa yang menjadi utusan yang menjadi penghubung antara Allah dengan para Nabi dan Rasul-Nya, seperti Jibril as. Di antara mereka ada yang menjadi pengawal hamba Allah. Dan diantara mereka ada yang menulis amal hamba-hamba Allah yang baik maupun yang buruk.

Di antara mereka ada yang disertai menjaga surga dengan kenikmatan-kenikmatannya. Dan di antara mereka ada yang disertai menjaga neraka dengan siksaan. Di antara mereka ada yang mendukung *arasy*. Dan di antara mereka ada yang bertugas menyampaikan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi hamba Allah dan lain sebagainya, sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka.

Jadi, pada bab II ini Syekh Thahir menjelaskan kepada *mukallaf* secara singkat mengenai arti dari malaikat serta tugas-tugas yang dijalankan oleh malaikat.

3. Pembahasan Ketiga Iman kepada Kitab-kitab Allah

س : كيف الاعتقاد بكتب الله تعالى؟

ج : اعتقد ان لله تعالى كتبها على انبيائه، وبين فيها امره ونهيهِ ووعدهِ ووعيدهِ. وهى كلام الله تعالى حقيقة بدت منه بلا كيفية قولاً، وانزلها وحياً، من تلك الكتب التوراة والانجيل والزبور والقران
س : كيف اعتقادك بالتوراة؟

ج : اعتقد ان التوراة كتاب من كتب الله سبحانه و تعالى انزله على كليمه موسى عليه السلام، وذلك لبيان الاحكام الشرعية، والعقائد الصحيحة المرضية والتبشير بظهور نبي من بنى اسماعيل وهو نبينا عليه الصلاة والسلام والاشارة الى انه ياتى بشرع جديد يهدى الى دار السلام

S. Bagaimanakah mengitakadkan kepada kitab-kitab Allah Swt.?

J. Saya mengitakadkan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. mempunyai kitab yang telah diturunkanNya kepada para Nabi-Nya. Dan Ia menjelaskan dalam kitab-kitab itu perintah serta larangan-Nya dan janji serta ancaman-Nya.

Kitab-kitab itu adalah kalam Allah (firman Allah) yang sebenarnya yang datang dari Allah tanpa diketahui caranya merupakan perkataan dan menurunkannya sebagai wahyu. Di antara kitab-kitab itu adalah Taurat, Injil, Zabur dan Al-quran.

S. Bagaimanakah itikadmu tentang Taurat?

J. Saya mengitakadkan, bahwa sesungguhnya Taurat itu adalah salah satu kitab dari kitab-kitab Allah Swt. Ia menurunkannya kepada Nabi Musa as. Taurat itu diturunkan untuk menjelaskan hukum-hukum syarak, kepercayaan-kepercayaan yang benar yang diridai, memberi kabar gembira mengenai kedatangan seorang Nabi dari bani Ismail (keturunan Ismail), yaitu Nabi kita Muhammad Saw. dan memberi petunjuk bahwa ia akan datang dengan syariat baru yang membimbing kepada rumah keselamatan (surga).

س : كيف اعتقادك في الزبور؟

ج : اعتقد ان الزبور كتاب من كتب الله سبحانه وتعالى انزله على سيدنا داود عليه السلام. وهو عبارة عن ادعية و اذكار ومواعظ وحكم وليس فيه احكام شرعية لانه داود عليه السلام كان مأمورًا باتباع الشريعة الموسوية.

س : كيف اعتقادك في الانجيل؟

ج : اعتقد ان الانجيل كتاب من كتب الله سبحانه وتعالى انزله على سيدنا المسيح عيسى عليه السلام وذلك لبيان الحقائق ودعوة الخالق، ونسخ بعض احكام التوراة الفرعية على حسب الاقتضاء، والتبشير بظهور خاتم الانبياء.

S. Bagaimanakah itikadmu tentang Zabur?

J. Saya mengitikadkan bahwa sesungguhnya Zabur itu salah satu kitab dari kitab-kitab Allah Swt. Ia telah menurunkannya kepada Nabi Dawud as. Sedangkan kitab Zabur itu berisi tuntunan doa-doa, zikir, nasehat-nasehat, dan kata-kata hikmah. Di dalamnya tidak ada hukum-hukum syariat, sebab Nabi Dawud as. Diperintahkan mengikuti syariat Nabi Musa as.

S. Bagaimanakah itikadmu tentang injil?

J. Saya mengitikadkan, bahwa sesungguhnya Injil itu salah satu dari kitab-kitab Allah Swt. Ia telah menurunkannya kepada Nabi Isa Al-Masih. Kitab itu menerangkan tentang beberapa kebenaran, mengajak makhluk bertauhid kepada Allah Swt. Sang Pencipta, menghapus sebagian hukum-hukum cabang dari Taurat untuk menyesuaikan dengan keadaan, dan memberi kabar gembira mengenai kedatangan penutup para Nabi Muhammad Saw.

س : كيف اعتقادك في القرآن؟

ج : اعتقد ان القرآن اشرف كتاب. انزله الله سبحانه وتعالى على اشرف انبيائه محمد صلى الله عليه وآله وسلم وهو آخر الكتب الالهية نزولا. وهوناسخ لجميع الكتب قبله و حكمه باق

الى يوم القيامة. لا يمكن ان يلحقه تغييرٌ ولا تبديلٌ، وهو اعظم اية على نبوة نبيِّنا محمد صلَّى الله عليه وسلَّم لكونه اعظم المعجزات.

S. Bagaimanakah itikadmu tentang Al-Qur'an?

J. Saya mengitikadkan, bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu kitab yang mulia Allah Swt. menurunkannya kepada Nabi-Nya yang termulia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dialah kitab suci yang terakhir, menghapus (sebagian) kandungan kitab-kitab sebelumnya. Hukumnya kekal sampai hari kiamat. Tidak mungkin mengalami perubahan dan penggantian. Ia menjadi salah satu bukti yang terbesar tentang kenabian Nabi kita Muhammad Saw. Karena sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah mukjizat terbesar.

4. Pembahasan Keempat Iman Kepada Rasul Allah

س : كيف اعتقادك برسول الله تعالى؟

ج : اعتقد ان لله تعالى رسلا ارسلهم رحمة منه وفضلا مبشرين للمحسنين بالثواب ومنذرين للمسيء بالعقاب. ومبينين للناس ما يحتاجون اليه من مصالح الدين والدنيا ومفيدين لهم مايبلغون به الدرجة العليا. وايدهم بايات ظاهرة. ومعجزات باهرة، اولهم ادم واخرهم نبيِّنا محمدٌ عليهم الصلاة والسلام.

س : مامعنى النبي؟

ج : النبيُّ انسان اوحى اليه بشرح وان لم يؤمر بتبليغه فان أمر بتبليغه سمي رسولا ايضا، فكل رسولٍ نبي وليس كل نبيٍّ رسولا.

س : كم عدد الانبياء؟

ج : لا يعلم عددهم على اليقين. والمذكور اسمائهم في الكتاب العزيز خمسة وعشرون، وهم : ادم، ادريس، نوح، هود، صالح، ابراهيم، لوط، اسماعيل، اسحاق، يعقوب،

يوسف، أيّوب، شعيب، موسى، هارون، ذوالكفل، داؤد، سليمان، الياس، اليسع، يونس، زكريّا، يحيى، عيسى، محمد عليهم الصلاة والسلام وهم رسلٌ ايضاً.

S. Bagaimanakah itikadmu tentang Rasul Allah Swt.?

J. Saya mengitikadkan, bahwa sesungguhnya Allah Swt. mempunyai beberapa Rasul. Ia mengutus para Rasul itu sebagai rahmat dan anugerah dari-Nya, untuk memberi kabar gembira dengan pahala bagi orang yang berbuat baik, menakut-nakuti dengan siksa bagi orang berbuat kejelekan, memberi keterangan kepada manusia tentang apa yang mereka butuhkan bagi kemaslahatan agama dan dunia, dan memberi faedah kepada mereka apa yang dapat mencapai derajat mulia. Ia menguatkan para Rasul itu dengan bukti-bukti yang nyata, dan mukjizat yang gemilang. Permulaan para Rasul itu ialah Adam dan yang terakhir ialah Nabi Muhammad Saw.

S. Apakah arti Nabi itu?

J. Nabi ialah manusia yang diberi wahyu dengan syariat agama sekalipun ia tidak diperintahkan untuk *tabligh* (menyampaikan kepada orang banyak). Kalau ia diperintahkan untuk *tabligh* maka ia disebut dengan Rasul. Jadi tiap-tiap Rasul tentulah Nabi dan tidak semua Nabi itu Rasul.

S. Berapakah bilangan para Nabi itu?

J. Bilangan para Nabi tidak dapat diketahui dengan yakin. Adapun nama-nama mereka yang disebut dalam kitab Al-Qur'an yang mulia ada dua puluh lima orang, yaitu: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Su'aib, Musa, Harun, Dzul Kifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Al-yasa', Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad Saw. dan mereka semua adalah para Rasul juga.

Jadi, disini Syekh Thahir menjelaskan perbedaan antara Nabi dan Rasul serta jumlah Nabi yang wajib diimani oleh mukallaf.

5. Pembahasan Kelima Iman Kepada Hari Akhir

س : مالىوم الآخر، ومامعنى الإيمان به؟

ج : امااليوم الآخر فهو يوم عظيم الاهوال، تشيب فيه الاطفال. تقوم الناس فيه من قبورهم ويحشرون صعيد واحد للحساب. ثم يؤول امرهم الى النعيم اوالعذاب واما الايمان به فهوالتصديق باّنه لا بد ان يأتى وان يظهر فيه جميعل ماورد فى القرآن والحديث فشأنه.

S. Apakah hari akhir itu dan apakah arti iman kepada hari akhir itu?

J. Adapun hari akhir itu ialah hari yang sangat dahsyat. Anak-anak kecil menjadi beruban pada hari itu.

Manusia dibangkitkan dari kubur mereka, dikumpulkan di suatu tempat tinggi untuk diperhitungkan amalnya, kemudian urusan mereka berakhir pada kenikmatan dan siksa. Adapun yang dimaksud beriman kepada hari akhir ialah membenarkan, bahwa sesungguhnya hari akhir itu pasti datang dan akan tampak jelas segala yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang keadaannya.

6. Pembahasan Keenam Iman Kepada Qadla' dan Qadar

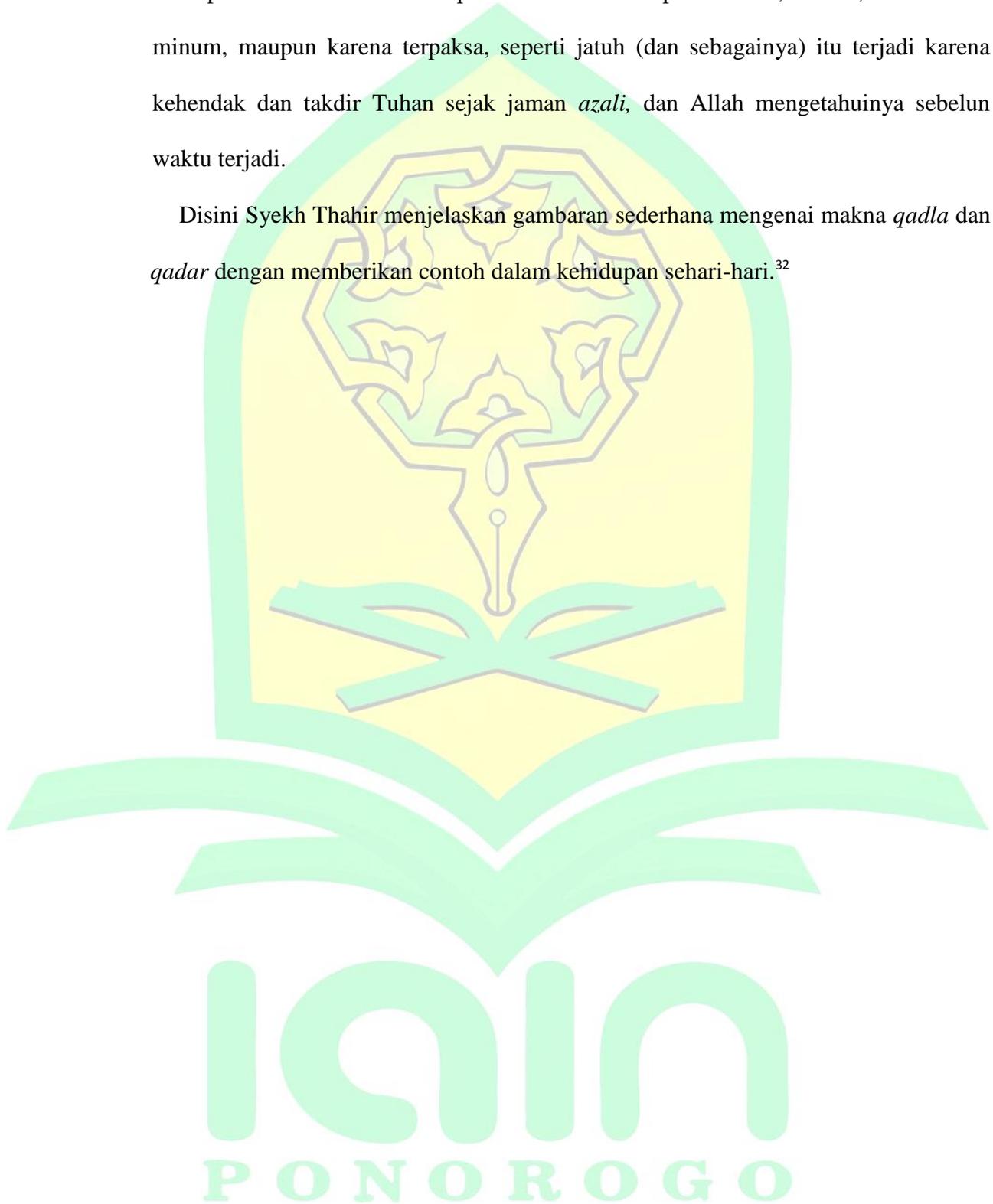
س : ما الاعتقاد بالقضاء والقدر؟

ج : هوان نعتقد انّ جميع افعال العباد سواء كانت اختياريةً مثل القيام والقعود والاكل والشرب او اضطراريةً مثل الوقوع. كائنة بارادةالله تعالى وتقديره لها فى الازل وعلمه بها قبل وقتها

S. Bagaimanakah kita mengitikadkan tentang adanya *qadla* dan *qadar*?

J. Ialah kita mengitikadkan bahwa sesungguhnya semua perbuatan hamba (manusia), baik perbuatan itu termasuk perbuatan ikhtiar seperti berdiri, duduk, makan dan minum, maupun karena terpaksa, seperti jatuh (dan sebagainya) itu terjadi karena kehendak dan takdir Tuhan sejak jaman *azali*, dan Allah mengetahuinya sebelum waktu terjadi.

Disini Syekh Thahir menjelaskan gambaran sederhana mengenai makna *qadla* dan *qadar* dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.³²



³²A. Labib Asrori, *Jawāhirul Kalāmiyyah* (Surabaya: Al-Miftah, 1997), 3-90.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI TAUHID DALAM KITAB JAWĀHIRUL AL-KALĀMIYYAH

DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS IV

MADRASAH IBTIDAIYYAH

A. Nilai-nilai Tauhid Dalam Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*

1. Iman Kepada Allah Swt.

س: كَيْفَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ أَجْمَالًا؟

ج: هُوَ أَنْ نَعْتَقِدَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ مُتَّصِفٌ بِجَمِيعِ صِفَاتِ الْكَمَالِ، وَمُنَزَّهٌ عَنِ جَمِيعِ صِفَاتِ النُّقْصَانِ

س: كَيْفَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ تَفْصِيلًا؟

ج: هُوَ أَنْ نَعْتَقِدَ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ مَوْصُوفٌ بِالْوُجُودِ، وَالْقَدَمِ، وَالْبَقَاءِ، وَالْمُخَالَفَةَ لِلْحَوَادِثِ، وَالْقِيَامِ بِنَفْسِهِ، وَالْوَحْدَانِيَّةِ، وَالْحَيَاةِ، وَالْعِلْمِ، وَالْقُدْرَةِ، وَالْإِرَادَةَ، وَالسَّمْعِ، وَالْبَصَرِ، وَالْكَلَامِ، وَأَنَّهُ حَيٌّ، عَلِيمٌ، قَادِرٌ، مُرِيدٌ، سَمِيعٌ، بَصِيرٌ، مُتَكَلِّمٌ.

Pada pembahasan pertama yaitu Iman kepada Allah merupakan salah satu nilai-nilai dari ilmu tauhid. Syekh Thahir memberikan penjelasan mengenai pengertian iman kepada Allah baik secara global yaitu dengan mempercayai bahwa Allah memiliki sifat yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Adapun secara terperinci yaitu dengan mempercayai adanya sifat wajib bagi Allah Swt. yang ada 20.

Iman kepada Allah yaitu keyakinan sesungguhnya bahwa Allah adalah *wahid* (satu), *ahad* (Esa), *fard* (sendiri), *shamad* (tempat bergantung), tidak memiliki *walad* (seorang anak). Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman dengan segala apa yang Dia

kabarkan dalam kitab suci-Nya atau apa yang diceritakan oleh Rasul-Nya tentang Asma dan Sifat-sifat-Nya dan bahwasannya Dia tidak sama dengan makhluk-Nya.³³

Iman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul. Iman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Dia itu *maujūd* (ada) yang disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, yang suci dari sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Esa, Maha benar, Tempat bergantung para makhluk, tunggal (tidak ada yang setara dengan Dia), pencipta segala makhluk, yang melakukan segala yang dikehendaki-Nya, dan mengerjakan dalam kerajaannya apa yang dikehendaki-Nya. Beriman kepada Allah juga bisa diartikan berikrar dengan macam-macam tauhid yang tiga serta beri'tiqad (berkeyakinan) dan beramal dengannya, yaitu Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyyah*, dan Tauhid *Asma' wa Sifat*. Iman kepada Allah mengandung empat unsur:

Pertama beriman akan adanya Allah. Mengimani adanya Allah ini bisa dibuktikan dengan pertama, adanya dalil fitrah, bahwa manusia mempunyai fitrah mengimani adanya Tuhan tanpa harus didahului dengan berfikir dan mempelajari sebelumnya. Fitrah ini tidak akan berubah kecuali ada sesuatu pengaruh lain yang mengubah hatinya. Kedua, adanya dalil 'aqli bahwa semua makhluk di dunia ini tidak muncul begitu saja secara kebetulan, akan tetapi segala sesuatu yang wujud pasti ada yang mewujudkan yang tidak lain adalah Allah, Tuhan semesta alam. Ketiga, adanya dalil syar'i yang menunjukkan adanya Allah adalah seluruh kitab-kitab samawi membicarakan tentang adanya Allah. Demikian pula hukum serta aturan dalam kitab-kitab tersebut yang mengatur kehidupan demi kemaslahatan manusia menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Keempat,

³³ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 2006), 45.

adanya dalil indrawi tentang adanya Allah Swt. seperti orang-orang yang dikabulkan do'anya. Ditolongnya orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, ini menjadi bukti-bukti kuat adanya Allah. Dan tentang adanya tanda-tanda kenabian seorang utusan yang disebut mukjizat adalah suatu bukti kuat adanya Dzat yang mengutus mereka yang tidak lain Dia adalah Allah Azza wa Jalla.

- a. Mengimani sifat *rububiyyah* Allah yaitu mengimani sepenuhnya bahwa Allahlah Rabb (Tuhan) yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu dan penolong baginya. Allah dzat yang memiliki hak menciptakan, berkuasa, dan hak memerintah. Tidak ada pencipta yang hakiki, tidak ada penguasa yang mutlak, serta tidak ada yang berhak memerintah kecuali Allah.
- b. Mengimani sifat *uluhiyyah* Allah yaitu mengimani hanya Dia-lah sesembahan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. mengesakan Allah melalui segala ibadah yang memang disyari'atkan dan diperintahkan-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun baik seorang malaikat, nabi, wali, maupun yang lainnya. Tauhid *rububiyyah* saja tanpa adanya tauhid *uluhiyyah* belum bisa dikatakan beriman kepada Allah karena kaum musyrikin pada zaman Rasulullah juga mengimani tauhid *rububiyah* saja tanpa mengimani tauhid *uluhiyah*, mereka mengakui bahwa Allah yang memberi rizki dan mengatur segala urusan, tetapi mereka juga menyembah sesembahan selain Allah.
- c. Mengimani Asma' dan Sifat Allah (Tauhid *Asma' wa sifat*) yaitu menetapkan apa-apa yang ditetapkan Allah untuk dzat-Nya yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya baik itu berkenaan dengan nama-nama maupun sifat-sifat Allah tanpa *tahrif* (penyelewengan), *ta'til* (penghapusan), *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamsil* (pengumpamaan).

Pembahasan akidah dalam ilmu tauhid mencakup, *Ilāhiyyāt* (ketuhanan), *Nubuwwat* (kenabian), *Rūhāniyyat* (kerohanian), *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara').

Ilāhiyyāt (ketuhanan) yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifatNya, nama-nama-Nya, dan *Af'āl* Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.

Nubuwwat (kenabian) yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, kema'shuman mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pari wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.

Rūhāniyyat (kerohanian) yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.

Sam'iyat (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, *ba'ts* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisāb* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan).

Ruang lingkup 'aqidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.

2. Beriman Kepada Malaikat Allah

س : ما الملائكة؟

ج : هم أجسامٌ لطيفةٌ من نورٍ. لا يأكلون ولا يشربون و هم عبادٌ مُكْرَمُونَ لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يُؤْمَرُونَ

P O N O R O G O

Secara etimologis *Malaikah* (dalam bahasa Indonesia disebut Malaikat) adalah bentuk jamak dari malak, berasal dari *masdar al-alukah* artinya *ar-risalah*: misi, pesan. Sedangkan secara terminologis malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah Swt. dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu dan senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai “Malaikat” yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya. Diciptakan dari cahaya dan diberikan kekuatan untuk mentaati dan melaksanakan perintah dengan sempurna.³⁴

س : ما وظائف الملائكة؟

ج : من الملائكة رسل بين المولى سبحانه وتعالى وبين انبيائه ورسله. كجبريل عليه السلام ومنهم حفظة على العباد، ومنهم من يكتب اعمال العباد من خير او شر، ومنهم موكلون بالجنة ونعيمها. ومنهم موكلون بالنار وعذابها ومنهم حملة العرش. ومنهم قائمون بمصالح العباد ومنافعهم الى غير ذلك مما أمروا به

Tugas malaikat antara lain ada yang menjadi perantara Allah Swt. dan para rasul untuk menyampaikan wahyu, ada yang melaksanakan tugas mencatat perbuatan baik dan buruk manusia, dan berbagai tugas lain yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Jelasnya masing-masing malaikat mempunyai tugas yang telah ditetapkan dan hanya Allah Swt. sendiri yang mengetahui. Menurut para ulama, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, ada sepuluh malaikat yang wajib diketahui dan memiliki tugas-tugas tertentu, sebagai berikut:

³⁴ Miftahul Farid, “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Metode *Teams Game Tournament* pada Siswa Kelas X SMK NEGERI 1 KAB. SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018,” (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2018), (Online), (http://eprints.walisongo.ac.id/1596/3/093111082_Bab2.pdf, diakses pada 6 Maret 2020).

- a. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul Allah Swt.
- b. Malaikat Mikail bertugas membagi rizqi makhluk.
- c. Malaikat Isrofil bertugas meniup sangkakala pada hari kiamat.
- d. Malaikat Isroil bertugas mencabut nyawa.
- e. Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga.
- f. Malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka.
- g. Malaikat Raqib bertugas mencatat perbuatan baik manusia.
- h. Malaikat Atid bertugas mencatat perbuatan buruk manusia.
- i. Malaikat Mungkar bertugas menanyai manusia setelah di alam kubur.
- j. Malaikat Nakir memiliki tugas bersama malaikat mungkar. Itulah kesepuluh malaikat yang memiliki tugas khusus, namun hanya Allah yang mengetahui tugas-tugas malaikat secara lebih lengkap. Dan jumlah malaikat tidak hanya sepuluh, bahkan mencapai ribuan.³⁵

3. Beriman Kepada Kitab-kitab Allah

س : كيف الاعتقاد بكتب الله تعالى؟

ج : اعتقد ان لله تعالى كتباً انزلها على انبيائه، وبين فيها امره ونهيهِ ووعدهِ ووعيدهِ. وهى كلام الله تعالى حقيقة بدت منه بلا كيفية قولاً، وانزلها وحياً، من تلك الكتب التورة والانجيل والزبور والقران

Allah Swt. menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul, sebagiannya terkumpul dalam sebuah kitab, seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, Injil

³⁵ Juhriyati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Materi Iman Kepada Malaikat Kelas IV di SDI MOHAMMAD HATTA dan SDI SURYA BUANA Malang," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 31-37. (Online), (<http://etheses.uin-malang.ac.id/9930/1/15760003.pdf>, diakses pada 10 Maret 2021).

kepada nabi Isa, Zabur kepada nabi Dawud, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw.

Kitab-kitab tersebut berisi informasi-informasi aturan dan hukum-hukum dari Allah Swt. untuk pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan, hidupnya, baik di dunia maupun diakhirat nanti. Semua kitab Allah tersebut (seperti kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an) diturunkan untuk kelompok masyarakat, dan bangsanya sesuai dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan budayanya. Oleh karena itu, aturan-aturan dan hukum-hukum, dalam kitab-kitab Allah dikemukakan dalam ungkapan yang berbeda-beda, baik dialek bahasa ataupun kandungan maknanya dari segi isinya terdapat persamaan yang ada pada kitab. Kitab tersebut terletak pada aspek akidah atau keyakinan, yaitu tauhid atau mengesakan Allah. Sedangkan aspek-aspek hukum atau syariat mengalami perkembangan dari satu kitab kepada kitab yang lainnya. Dalam hal akidah cara prinsip sama, tetapi diungkapkan dalam pemaparan bahasa yang berbeda. Dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pemaparan prinsip tauhid diperkaya dengan berbagai penjelasan dan bukti yang memberikan argumentasi yang jelas dan tepat, karena umat Nabi Muhammad Saw. telah mampu mengembangkan nalar dan argumentasi. Sedangkan pada nabi-nabi terdahulu tidak demikian karena tingkat perkembangan pemikiran umat belum begitu membutuhkannya. Abu A'la Al-Maududi membedakan antara kitab Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, antara lain adalah:

1. Kitab-kitab terdahulu telah kehilangan naskah aslinya, yang ada sekarang hanya terjemah-terjemahannya saja. Sedangkan Al-Qur'an sampai sekarang masih terpelihara keasliannya dan tidak mengalami perubahan satu huruf sekali pun, bahkan hingga akhir zaman nanti.

2. Kitab-kitab terdahulu hanya ditujukan kepada satu bangsa, tidak ditujukan kepada bangsa lainnya. Adapun Al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia tanpa mengenal ras, golongan, bangsa, dan bahasa.

Perubahan yang sangat penting dalam kitab-kitab terdahulu adalah dalam masalah ketuhanan (akidah), yakni dari akidah tauhid menjadi musyrik. Dalam kerangka itulah kitab suci Al-Qur'an diturunkan Allah untuk merevisinya dan menyempurnakan ajaran-ajarannya.

Kendati demikian, setiap muslim wajib beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah terdahulu dan menyakini isinya yang memuat akidah tauhid dan tuntunan-tuntunan Allah bagi umat manusia pada zamannya. Disamping itu, menyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan, menjelaskan, dan meluruskan persoalan-persoalan yang masih kabur dan gelap, serta menampung perkembangan pemikiran sampai puncaknya.

4. Beriman Kepada Rasul Allah

س : كيف اعتقادك برسول الله تعالى؟

ج : اعتقد ان لله تعالى رسلا ارسلهم رحمة منه وفضلا مبشرين للمحسنين بالثواب ومنذرين للمسيء بالعقاب. ومبينين للناس ما يحتاجون اليه من مصالح الدين والدنيا ومفيدين لهم ما يبلغون به الدرجة العليا. وايدهم بايات ظاهرة. ومعجزات باهرة، اولهم ادم واخرهم نبينا محمد عليهم الصلاة والسلام.

Beriman kepada rasul mengandung maksud meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu kepada umat-Nya. Para rasul bertugas menyampaikan wahyu dari Allah untuk memberikan petunjuk

bagi umat manusia ke jalan yang lurus sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

س : كم عدد الانبياء؟

ج : لا يعلم عددهم على اليقين. والمذكور اسمائهم في الكتاب العزيز خمسة وعشرون، وهم : ادم، ادريس، نوح، هود، صالح، ابراهيم، لوط، اسماعيل، اسحاق، يعقوب، يوسف، ايّوب، شعيب، موسى، هارون، ذوالكفل، داؤد، سليمان، الياس، اليسع، يونس، زكريّا، يحيى، عيسى، محمد عليهم الصلاة والسلام وهم رسلٌ ايضاً

Adapun nama-nama nabi yang wajib diyakini yaitu sebagai berikut:

1. Adam as.	11. Yusuf as.	21. Yunus as.
2. Idris as.	12. Ayyub as.	22. Zakaria as.
3. Nuh as.	13. Syuaib as.	23. Yahya as.
4. Hud as.	14. Musa as.	24. Isa as.
5. Sholeh as.	15. Harun as.	25. Muhammad SAW.
6. Ibrahim as.	16. Dzulkifli as.	
7. Luth as.	17. Daud as.	
8. Ismail as.	18. Sulaiman as.	
9. Ishaq as.	19. Ilyas as.	
10. Ya'kub as.	20. Ilyasa as.	

Dari 25 nabi diatas terdapat nabi yang menerima kitab Allah, yaitu:

- 1) Taurat, kitab yang diterima oleh Nabi Musa as.
- 2) Zabur, kitab yang diterima oleh Nabi Daud as.
- 3) Injil, kitab yang diterima oleh Nabi Isa as.
- 4) Al-Qur'an, kitab yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

5. Beriman Kepada Hari Akhir

س : مالىوم الآخر، ومامعنى الإيمان به؟
 ج : امالىوم الآخر فهو يوم عظيم الاهوال، تشيب فيه الاطفال. تقوم الناس فيه من
 قبورهم ويحشرون صعيد واحد للحساب. ثم يؤول امرهم الى النعيم اوالعذاب واما الايمان به
 فهوالتصديق بانّه لا بد ان يأتى وان يظهر فيه جميعل ماورد فى القرآن والحديث فشأنه.

Dalam Al-Qur'an, hari kiamat diungkapkan dengan banyak nama di samping nama *Al-Qiyamah* sendiri, juga diungkapkan dengan istilah: *Al-Qari'ah*, *Yaum Al-Din*, *Yaum Ath-Thalgh*, *Yaum al-hasrah*, *Yaum al-Khuruuj*, *Al-Sa'ah*, *Ash-Shakhah*, dan *al-Haqqah*.

Salah satu dari nama hari kiamat tersebut adalah *Al-Haqqah* berasal dari kata *al-Haqq* dan *al-haqqah*, yang berarti kebenaran adalah sesuatu yang benar, ia pasti akan datang kepada manusia. Hari kiamat itu sendiri adalah sesuatu yang pasti, karena itu semua yang terkandung di dalamnya adalah sesuatu yang benar, dan dari kiamat itu sendiri adalah hari yang benar-benar akan terjadi, hanya waktu kejadiannya dirahasiakan Allah, dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Hari Kiamat berarti hari saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk hidup akan mati musnah. Meskipun Allah merahasiakan waktu terjadinya (hari Kiamat) namun gambaran tentang kondisi di saat hari Kiamat datang baik

kondisi alam maupun kondisi sosial kemasyarakatan banya, dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُنْفَخُونَ أَصْفَادَهُمْ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ
وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُخَصَّرُونَ

“Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).” (Q.S. Ar-Rum [30]: 14-16)

Setelah alam semesta seluruhnya hancur, kemudian Allah Swt. membangkitkan kembali seluruh umat manusia untuk diadili di hadapan-Nya tentang semua amal perbuatan yang telah dilakukannya. Pada saat itu tidak seorang pun yang dapat sembunyi atau disembunyikan mempertanggung-jawabkan seluruh perbuatannya masing-masing. Di sini seorang tidak dapat menolong saudara atau teman kerabatnya, kecuali amal saleh yang telah diperbuatnya selama hidupnya. Hikmah dari iman kepada hari Kiamat, dapat meyakinkan seseorang bahwa semua amal perbuatannya tidak akan sia-sia, semua akan dihitung dan akan mendapatkan imbalan, sehingga dalam hidupnya ia senantiasa berupaya agar memiliki makna yang baik yang akan ditemui hasilnya, baik didunia maupun kelak di hari Kiamat. Sikap inilah yang akhirnya dapat membuat seseorang merasa optimis dalam menatap masa depan yang akan ditempuhnya dan mengisi hari-harinya dengan semangat bekerja dan amal saleh.

6. Beriman Kepada Qado' dan Qadar Allah

س : ما الاعتقاد بالقضاء والقدر؟

ج : هوان نعتقد انّ جميع افعال العبادِ سواءً كانت اختياريةً مثل القيام والقعود والاكل والشرب او اضطراريةً مثل الوقوع. كائنة بإرادة الله تعالى وتقديره لها في الازل وعلمه بما قبل وقتها

Menurut bahasa Qada' memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah Islam yang dimaksud dengan Qada' adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan *iradah*-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluknya. Sedangkan Qadar menurut bahasa adalah kepastian, peraturan, ukuran. Adapun menurut Islam Qadar adalah perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan bentuk tertentu sesuai dengan *iradah*-Nya. Semua benda yang ada di alam ini terdapat Takdir Allah Swt. baik itu manusia, bulan, bintang, maupun gunung. Misalnya malam tidak boleh mendahului siang dan matahari terbit tidak boleh mendahului bulan, semua itu berjalan berdasarkan ketentuan dan kehendak Allah Swt. yang selanjutnya disebut dengan *sunatullah*. Oleh karena itulah, baik buruknya telah direncanakan terlebih dahulu oleh Allah Swt.

Qada' dan Qadar Allah Swt. bisa disebut Takdir. Takdir Allah Swt. dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu Takdir *Muallaq* dan *Mubram*. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) Takdir *Muallaq* secara bahasa artinya sesuatu yang digantungkan. Takdir *Muallaq* yaitu takdir yang dapat berubah karena adanya usaha dan doa yang dilakukan manusia. Berikut ini adalah contoh takdir *muallaq*:

- a) Kepandaian
- b) Kesehatan
- c) Kemakmuran

Jadi meskipun Allah Swt. telah menentukan segalanya, manusia tetap harus berusaha mengubah nasibnya. Seseorang yang beriman kepada Qada' dan Qadar akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Takdir *Mubram*. Mubram secara bahasa artinya sesuatu yang tidak dapat dielakkan atau sudah pasti. Jadi takdir mubram adalah taqdir yang tidak dapat berubah karena kemauan atau usaha manusia.

Beriman kepada Qada' dan Qadar akan memunculkan banyak hikmah bagi setiap muslim. Berikut beberapa hikmah dari beriman kepada Qada' dan Qadar sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kepercayaan terhadap kekuasaan Allah Swt.
- 2) Hati menjadi tabah dalam menghadapi lika-liku hidup dan tidak akan mudah putus asa.
- 3) Hidupnya akan selalu bertawakal kepada Allah Swt. Ia menyerahkan dengan ikhlas segala ikhtiarnya atas takdir Allah Swt. setelah urusannya dilakukan menurut kadar kemampuannya.
- 4) Manusia tidak akan membanggakan diri atas usaha dan ikhtiarnya. Ia menyadari bahwa manusia wajib berusaha, tetapi Allah Swt. yang menentukan hasilnya.³⁶

³⁶ Muhammad Nur Kholiq, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Al-Jazairi," (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2018), 29.

B. Relevansi Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dengan Materi Akidah Akhlak

1. Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul. Iman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Dia itu *maujūd* (ada) yang disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, yang suci dari sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Esa, Maha benar, Tempat bergantung para makhluk, tunggal (tidak ada yang setara dengan Dia), pencipta segala makhluk, yang melakukan segala yang dikehendaki-Nya, dan mengerjakan dalam kerajaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Beriman kepada Allah juga bisa diartikan berikrar dengan macam-macam tauhid yang tiga serta beri'tiqad (berkeyakinan) dan beramal dengannya, yaitu Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyyah*, dan Tauhid *Asma' wa Sifat*.

Tauhid *Asma' wa Sifat* ini memiliki keterkaitan dengan materi Akidah Akhlak yaitu *Asma'ul Husna* berupa *Al-Mu'min* berarti Yang Maha Menjaga Keamanan. *Al-Azhiim* berarti Yang Maha Agung. *Al-Haadii* berarti Yang Maha Pemberi Petunjuk. *Al-Adlu* berarti Yang Maha Adil. *Al-Hakam* berarti Yang Maha Bijaksana. *As-Salam* berarti Yang Maha Sejahtera. *Al-Latiif* berarti Yang Maha Lembut.

2. Iman kepada Kitab-Kitab Allah Swt.

Beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt. merupakan rukun Iman yang ketiga. Yang dimaksud dengan Kitab-kitab Allah adalah Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada rasul-rasul-Nya sebagai rahmat dan hidayah bagi seluruh umat manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kitab-kitab tersebut berisi informasi-informasi aturan dan hukum-hukum dari Allah Swt. untuk pedoman bagi umat manusia

dalam mencapai kebahagiaan, hidupnya, baik di dunia maupun diakhirat nanti. Semua kitab Allah tersebut (seperti kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an) diturunkan untuk kelompok masyarakat, dan bangsanya sesuai dengan tingkat kecerdasan dan perkembangan budayanya. Oleh karena itu, aturan-aturan dan hukum-hukum, dalam kitab-kitab Allah dikemukakan dalam ungkapan yang berbeda-beda, baik dialek bahasa ataupun kandungan maknanya dari segi isinya terdapat persamaan yang ada pada kitab. Kitab tersebut terletak pada aspek akidah atau keyakinan, yaitu tauhid atau mengesakan Allah. Sedangkan aspek-aspek hukum atau syariat mengalami perkembangan dari satu kitab kepada kitab yang lainnya.

Nilai tauhid iman kepada Kitab Allah memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dimana dalam materi tersebut, dijelaskan perbedaan kandungan pada masing-masing kitab, agar mempermudah membedakan masing-masing kitab tersebut.

3. Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.

Rukun Iman yang ke empat adalah Iman kepada rasul-rasul Allah. Beriman kepada para rasul maksudnya adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para rasul adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah Swt. untuk menerima wahyu dan disampaikan untuk pedoman hidup. Yang dimaksud dengan rasul adalah orang yang diutus Allah Swt. untuk menerima wahyu dan disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup. Sedangkan nabi adalah orang yang diutus Allah Swt. untuk menjalankan syariat rasul-rasul sebelumnya.

Pembahasan materi Iman kepada Rasul Allah merupakan salah satu nilai dari tauhid yang memiliki kesinkronisasi dengan kitab pemikiran dari Syekh Thahir, yaitu sama-sama membahas bilangan atau jumlah Nabi dan Rasul serta perbedaan tugas dari

keduanya. Ditambah lagi dengan akhlak terpuji dari Nabi dan Rasul yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita.

Jadi, kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah diantara materi tersebut ialah Iman kepada Allah Swt. tauhid *Asma' wa Sifat*, Iman kepada Kitab Allah Swt., dan Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*
 - a. Iman kepada Allah yaitu keyakinan sesungguhnya bahwa Allah adalah *wahid* (satu), *ahad* (Esa), *fard* (sendiri), *shamad* (tempat bergantung), tidak memiliki *walad* (seorang anak).
 - b. Iman kepada Malaikat Allah berarti percaya bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai “Malaikat” yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya. Diciptakan dari cahaya dan diberikan kekuatan untuk mentaati dan melaksanakan perintah dengan sempurna.
 - c. Iman kepada Kitab-kitab Allah berarti mempercayai kitab-kitab Allah (kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur’an) yang berisi informasi-informasi aturan dan hukum-hukum dari Allah Swt. untuk pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan, hidupnya, baik di dunia maupun diakhirat nanti.
 - d. Iman kepada Rasul-rasul Allah yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu kepada umat-Nya.
 - e. Iman kepada Hari Kiamat yaitu mempercayai akan datangnya hari kiamat (hari akhir) dimana hari saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk hidup akan mati musnah. Meskipun Allah merahasiakan waktu terjadinya (hari Kiamat) namun gambaran tentang kondisi di saat hari Kiamat datang baik kondisi alam maupun kondisi sosial kemasyarakatan banyak, dijelaskan dalam Al-Qur’an.

- f. Iman kepada Qadla' dan Qadar yaitu mempercayai bahwa Qada' adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan *iradah*-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluknya. Sedangkan Qadar menurut adalah perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan bentuk tertentu sesuai dengan *iradah*-Nya.

2. Relevansi Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dengan Materi Akidah Akhlak

a. Iman Kepada Allah SWT.

Beriman kepada Allah juga bisa diartikan berikrar dengan macam-macam tauhid yang tiga serta beri'tiqad (berkeyakinan) dan beramal dengannya, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid *Asma' wa Sifat*. Tauhid *Asma' wa Sifat* ini memiliki keterkaitan dengan materi Akidah Akhlak yaitu Asma'ul Husna berupa *Al-Mu'min* berarti Yang Maha Menjaga Keamanan. *Al-Azhiim* berarti Yang Maha Agung. *Al-Haadii* berarti Yang Maha Pemberi Petunjuk. *Al-Adlu* berarti Yang Maha Adil. *Al-Hakam* berarti Yang Maha Bijaksana. *As-Salam* berarti Yang Maha Sejahtera. *Al-Latiif* berarti Yang Maha Lembut.

b. Iman Kitab-Kitab Allah SWT.

Nilai tauhid iman kepada Kitab Allah memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dimana dalam materi tersebut, dijelaskan perbedaan kandungan pada masing-masing kitab, agar mempermudah membedakan masing-masing kitab tersebut.

c. Iman kepada Rasul-Rasul Allah SWT.

Pembahasan materi Iman kepada Rasul Allah merupakan salah satu nilai dari tauhid yang memiliki kesinkronisasi dengan kitab pemikiran dari Syekh Thahir, yaitu sama-sama membahas bilangan atau jumlah Nabi dan Rasul serta perbedaan tugas

dari keduanya. Ditambah lagi dengan akhlak terpuji dari Nabi dan Rasul yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita.

Kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah diantara materi tersebut ialah Iman kepada Allah SWT. dengan cakupan tauhid Asma' wa Sifat, Iman kepada Kitab Allah SWT., dan Iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, maka yang ingin penulis sampaikan sebagai saran dalam upaya meningkatkan pendidikan Islam khususnya. Adapun saran tersebut adalah:

1. Bagi IAIN Ponorogo

Diharapkan kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dijadikan sebagai bahan kajian mengenai ilmu pendidikan tauhid dan mampu membentuk insan yang bertauhid.

2. Bagi Sistem Pendidikan Islam

Diharapkan kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dapat dijadikan sumber informasi dalam pendidikan Islam dan pendidikan tauhid, serta memudahkan pengajar dalam menyampaikan materi akidah akhlak yang berkaitan dengan ilmu tauhid.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian dari kitab *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk lebih memahami esensi dan kandungan dari nilai-nilai pendidikan tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djaliel, Maman. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2013.
- Achmad, Bachrudin. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah Fi Idhohi Al-Aqidah Al-Islamiyyah karya Syekh Thohir bin Sholih Al-Jaza'iry*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsith. 2020.
- Ahmadi, dkk. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Akidah Akhlak : Buku Siswa / Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Akidah Seorang Muslim*. Solo: Pustaka Mantik. 1994.
- Alwani, Rasyid. *Konsep Pendidikan Tauhid dalam buku Al-Matsnawi An-Nuri: menyibak misteri Ilahi Karya Badiuzzaman Said Nursi dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta. 2016.
- Amin, Saidul. *EKSISTENSI KAJIAN TAUHID DALAM KEILMUAN USHULUDDIN*. 2019.
- Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2010.
- Asrosi, A. Labib. *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*. Surabaya: Al-Miftah, 1997.
- Baiti, Desi Nur. *Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyah karya Syaikh Tahir bin Salih Al-Jazairy*. Salatiga. 2018.
- Budiman, Arief. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Farid, Miftahul. *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Metode Teams Game Tournament pada Siswa Kelas X SMK NEGERI 1 KAB. SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018*. (Skripsi, IAIN, Salatiga, 2018), (Online), (http://eprints.walisongo.ac.id/1596/3/093111082_Bab2.pdf), diakses pada 6 Maret 2020.
- Fauzan. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.

- Iman Haqiqi, Zulfikar Abdulah. *Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik*. Purwokerto. 2017.
- Juhriyati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Materi Iman Kepada Malikat Kelas IV di SDI MOHAMMAD HATTA dan SDI SURYA BUANA Malang*. (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017),(Online),(<http://etheses.uinmalang.ac.id/9930/1/15760003.pdf>, diakses pada 10 Maret 2021.
- Maftuhin, Adhi. *Sanad Ulama Nusantara*. Depok: Safiha Publishing. 2018.
- Manaf, Abdurrahmin. *Kitabus Sa'adah Fittauhid Ilahiyyah*. Terjemah Zaenal Mahmudi.
- Nur Kholiq, Muhammad. *Nila-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jawāhirul Al-Kalāmiyyah Karya Syekh Thahir Al-Jazairi*. Skripsi IAIN Salatiga. 2018.
- Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2004.
- Purba, Hadis dan Salamuddin. *THEOLOGI ISLAM ILMU TAUHID*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Razak, Nasrudin. *Dienul Islam*. Bandung: PT Alma'arif. 1973.
- Rochimah, Rahman dan dkk. *ILMU KALAM*. Surabaya. 2011.
- Sani Abdullah, Ridwan dan Kardi, Muhammad. *PENDIDIKAN KARAKPTER Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2014.
- Syukur, Amin. *studi akhlak*. Semarang: Walisongo Press. 2010.
- Tim Ahli Tauhid. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq. 2006.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2009.